

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KRISIS
PEMBELAJARAN (*LEARNING LOSS*) PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 5
REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

TINI

NIM: 20531164

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2024**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
Di-

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Tini mahasiswa IAIN Curup yang berjudul **“UPAYA GURU DALAM MENGATASI KRISIS PEMBELAJARAN (*LEARNING LOSS*) PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 5 REJANG LEBONG”** sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup,2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Svaiful Bahri, M. Pd
NIP. 1964101119920311002

Dr. Sagiman, M. Kom
NIP. 197905012009011007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tini

NIM : 20531164

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2024

Penulis,

Tini
NIM. 20531164



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBİYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1223 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/09 /2024

Nama : Tini
Nim : 20531164
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)
Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 5 Rejang Lebong

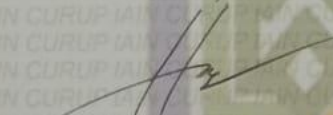
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 3 Juli 2024
Pukul : 09.30 s/d 11.00 WIB.
Tempat : Ruang 5 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

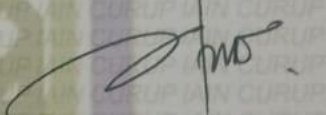
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

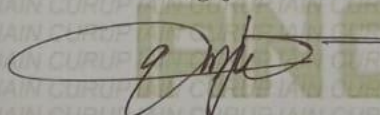
Ketua,


Dr. Syaiful Bahri, M.Pd
NIP. 19641011 199203 1 002

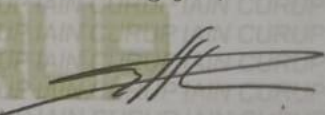
Sekretaris,


Dr. Sagiman, M. Kom.
NIP. 19790501 20090 1 1007


Penguji I,


Dr. Guntur Gunawan, M. Kom.
NIP. 19800703 200901 1 007

Penguji II,


Ummul Khair, M. Pd
NIP. 19691021 199702 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Swt atas berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis pembelajaran (*Learning Loss*) Pada mata Pelajaran PAI Di SMPN 5 Rejang Lebong**”.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Rektor IAIN Curup Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Bapak Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
3. Wakil Dekan I dan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Bapak Dr. Sakut Ansori, S. Pd. I., M. Hum dan Ibu Bakti Komala Sari, M. Pd. I
4. Ketua Prodi PAI IAIN Curup Bapak Siswanto, M. Pd. I
5. Dosen pembimbing Akademik IAIN Curup Ibu Dr. Asri Karolina, M. Pd. I
6. Pembimbing I Bapak Dr. Syaiful Bahri, M. Pd yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Pembimbing 2 Bapak Dr. Sagiman, M. Kom yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Ibu dosen dan seluruh Civitas Akademik IAIN Curup
9. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2020

10. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan

Akhir kata saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis. Semoga semua bantuannya menjadi amal sholah di sisi Allah Swt.

Wassalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juni 2024

Penulis

(Tini)
NIM. 20531164

MOTTO

Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu

(Ummar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil A'amin

Segala puji bagi Allah SWT dengan limpahan rahmat-Nya penulis ucapkan karena telah bisa sampai pada tahap sekarang, penulis persembahkan karya kecil ini untuk :

1. Allah SWT. Yang selalu memberikan kekuatan, kesabaran dan rasa kasih sayang kepada seluruh hamba-Nya
2. Seluruh keluargaku (Bapak Warsito, Mamah Isah, Nenek Abdah dan Ibu Sukaenah)
3. Seluruh sahabat dan teman-teman yang mengenalku di manapun sekarang berada

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
E. Kajian Literatur	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Upaya Guru	15
1. Pengertian Upaya.....	15
2. Pengertian Guru	16
3. Syarat-syarat Guru	18
4. Fungsi dan Tugas Guru	20
B. Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>)	21
1. Pengertian Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>)	21
2. Asal Usul Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>).....	22
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Learning Loss</i>	25
4. Aspek-Aspek <i>Learning Loss</i>	27
5. Ciri-Ciri Siswa yang mengalami <i>Learning Loss</i>	28
C. Pendidikan Agama Islam	30
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	30

2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	31
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	33
4. SKL dan Capaian Pembelajaran PAI.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Rancangan Penelitian	47
B. Subjek Penelitian.....	48
C. Tempat Penelitian.....	48
D. Sumber Data Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data	52
G. Teknik Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	57
1. Sejarah Sekolah	57
2. Visi Misi Sekolah	57
3. Tujuan Sekolah.....	58
4. Profil Sekolah	59
B. Hasil Penelitian	63
1. Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>) Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong	64
2. Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (<i>Learning Loss</i>) Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 5 Rejang Lebong.....	72
C. Pembahasan Penelitian	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMPN 5 Rejang Lebong	47
Tabel 4.2 Kepala Sekolah SMPN 5 Rejang Lebong	48
Tabel 4.3 Guru SMPN 5 Rejang Lebong	48
Tabel 4.4 Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian).....	49
Tabel 4.5 Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme Guru	49
Tabel 4.6 Tenaga Kependidikan (Pendukung).....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	66
Gambar 4.2 Strategi Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	68
Gambar 4.3 Worskhop Kurikulum Merdeka	70
Gambar 4.4 Sholat Dhuha Berjamaah.....	72
Gambar 4.5 Sholat Dzuhur Berjamaah.....	72

ABSTRAK

TINI (20531164) “UPAYA GURU DALAM MENGATASI KRISIS PEMBELAJARAN (*LEARNING LOSS*) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 5 REJANG LEBONG” PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP. 2024

Krisis pembelajaran (*Learning Loss*) menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada kelas VIII di SMPN 5 Rejang Lebong. Hal ini disebabkan terdapat indikasi-indikasi yang menyebabkan terjadinya krisis pembelajaran. Oleh karenanya, guru berupaya dalam mengatasi hal tersebut. Namun, kenyataannya di lapangan masih ditemukan krisis pembelajaran (*Learning Loss*) yang menyebabkan terjadinya penurunan pemahaman pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang penulis lakukan yaitu pendekatan deskriptif. Adapun subyek yang diteliti adalah guru mata pelajaran waka kurikulum dan kepala sekolah SMPN 5 Rejang Lebong. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII SMPN 5 Rejang Lebong seperti: semangat belajar siswa yang menurun, teledor dan lalai mengenai tugas, penurunan grafik nilai, rasa malas peserta didik dalam mengulang pembelajaran yang telah diajarkan di kelas, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, kurangnya motivasi siswa, kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan serta adanya krisis moral pada peserta didik. Upaya yang dilakukan guru PAI diantaranya: melibatkan kombinasi strategi pembelajaran seperti *Problem Based Learning*, *Kooperative Learning* serta metode tanya jawab diskusi bahkan debat. Kemudian pihak sekolah juga memberikan dukungan serta arahan kepada guru-guru SMPN 5 Rejang Lebong dengan mengadakan program kegiatan tambahan seperti program tahfidz, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, mengadakan pelatihan atau workshop, mengakses platform merdeka belajar dan (PMM) program kampus mengajar.

Kata Kunci: *Upaya, Pendidikan Agama Islam, Krisis Pembelajaran*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menjadikan manusia lebih beretika, bermoral, dan menjadikan manusia yang lebih mandiri. Melalui pendidikan kita bisa menjadi manusia yang mengerti arti sopan santun. Pendidikan membuat kita dapat lebih cerdas dalam bertindak dan beretika. Sangat disayangkan kita sudah bersekolah namun akhlak kita masih rendah. Kita sebagai manusia yang dianugerahi akal pikiran harus mempergunakan akal ini dengan baik agar dapat bermanfaat bagi alam semesta. Dengan pendidikan akan menata seseorang menjadi pribadi yang baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Jadi pendidikan, yaitu suatu usaha yang disengaja oleh orang yang ingin menjadikan dirinya lebih baik lagi dari sebelumnya melalui proses bimbingan dan latihan di dunia pendidikan. Pendidikan akan membentuk manusia lebih baik lagi dan menjadikan manusia lebih bermartabat. Peserta didik baik dalam bersikap, bertindak dan meyakinkan peserta didik dalam setiap kehidupan.

¹Abd Rahman and Others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al-Ur Watul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), h.1-8

Berbicara mengenai pendidikan, tentunya islam merupakan salah satu wadah sebagai acuan untuk menjadikan para pelajar menjadi pribadi yang insanul kamil (manusia sempurna). Pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara manusia.² Pendidikan Islam merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.³

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati

² Moh Sakir, ' Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2016), h. 103

³ Omar Mohammad At-toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang 1979, h. 39

⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hamzah, 2010), h. 23.

makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁵ Tentunya dengan pendidikan adanya pendidikan Islam, seorang muslim diharapkan menjadi baik, baik terhadap dirinya sendiri (*shalih linafsih*) maupun kepada orang lain (*shalih lighairihi*). Atau bahasa lainnya adalah membentuk manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter harus dibentuk melalui guru yang berkarakter, tanpa itu mustahil karakter seseorang bisa terwujud.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ (النحل/16: 125)
 Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.(An-Nahl/16:125)

⁵ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 28.

⁶ Muhammad Idris, "Pendidikan Islam Di Era 5.0 Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022) h. 61-68.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui pemupukan pengetahuan, pemahaman, pengahayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.⁷

Namun sangat disayangkan jika dimasa sekarang peserta didik jauh akan kesadarannya untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan adanya problematika yang terjadi pada suatu instansi pendidikan, sehingga mengalami krisis pembelajaran (*Leraning Loss*) penurunan kompetensi belajar siswa. Pada dasarnya yang menyebabkan terjadinya krisis pembelajaran (*Learning Loss*) itu dikarenakan terjadinya COVID 19, pembelajaran daring. Tetapi disini yang menyebabkan krisis pembelajaran dikarenakan terdapat problematika yang terjadi pada proses pembelajaran.⁸

Krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang

⁷ Muhammad Rusmin B, 'Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, 6.1 (2017), 72–80 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4390>>.

⁸ Mutia Nur Elisa, Gustimal Witri, and Syahrifuddin, 'Analisis Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19', *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2. 2 (2023), 209-17

mengikuti kebijakan akibat keberadaan pandemi COVID-19 agar pendidikan dapat tetap mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya. Krisis pembelajaran awalnya digunakan untuk mengukur pembelajaran yang hilang ketika penutupan sekolah saat liburan musim panas di negara Eropa, berbeda dengan Indonesia krisis pembelajaran diakibatkan karena akibat dampak dari pandemi tahun lalu, krisis pembelajaran bermula ketika pembelajaran jarak jauh kemudian adanya disparitas antar peserta didik dalam mengakses pendidikan, seperti ketidakpunyaan gawai, alat teknologi dan sinyal internet yang tidak cepat.⁹

Krisis pembelajaran (*learning loss*) menurut Piere, adalah penurunan kemampuan pengetahuan dan keterampilan pada siswa hal ini mengenai informasi mengenai data pembelajaran.¹⁰ Krisis pembelajaran mempunyai indikasi di antaranya ketika peserta didik kesulitan untuk memahami kompetensi yang dipelajari sebelumnya, juga ketika mereka tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas, atau ketika peserta didik mempunyai kompleksitas permasalahan karena tidak mampu menguasai pembelajaran di setiap jenjang. Adapun ketimpangan pembelajaran pada era pandemi muncul dikarenakan peserta didik tidak mempunyai akses terhadap perangkat digital, guru adaptif dan kurang berkemampuan IT yang mencukupi kondisi finansial dan orangtua yang kurang aktif memberikan dukungan.¹¹

⁹ Suyitno, Margiyono, et al. "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung." *Journal on Education* 6.1 (2023): 3588-3600.

¹⁰ Reszky F R, *Learning Loss di Indonesia*. (Depok Jawa Barat: Cv Semesta Irfani Mandiri , 2021), h. 6

¹¹ *Ibid.*, h. 8

Guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Guru lah yang mentrasferkan knowladge kepada peserta didik yang mereka tidak tahu menjadi tahu. Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing. Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru. Abu Dardaa melukiskan guru dan anak didik itu bahwa keduanya adalah berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya anak tak akan ada kebaikan. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam mengatasi krisis pembelajaran PAI. Banyak hal yang harus diperhatikan serta dilakukan dalam mengatasi krisis pembelajaran.

Menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, bagaimana penyebab terjadi krisis pembelajaran di suatu institusi lembaga pendidikan. Khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengingat menariknya pembahasan ini maka peneliti melakukan observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 05 Rejang Lebong ditemukan permasalahan anatara lain kurangnya keaktifan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya kepercayaan diri pada siswa sehingga mereka kurang percaya diri dalam bertanya, menyampaikan pendapat dan juga menjawab pertanyaan langsung dari gurunya. Dengan bukti saat mereka diminta untuk berbicara didepan kelas, siswa merasa takut dan gemetar. Kemudian melihat dari aktivitas pembelajaran dikelas itu minat terhadap mata pelajaran PAI masih rendah, hal ini dikarenakan siswa menghadapi kesulitan dalam memhami konsep-konsep PAI yang diajarkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Juni, 2023 peneliti menanyakan penyebab terjadinya krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut ibu Melly Oktarini, S. Pd yang menyebabkan krisis pembelajaran adalah kurangnya pemahaman materi siswa terhadap pembelajaran PAI, hal ini dikarenakan kurangnya minat dan motivasi belajar siswa sehingga pembelajaran tidak berjalan efektif kemudian siswa jarang sekali untuk mengulang pembelajaran di rumah dan lebih banyak main handphone, siswa tidak mengaplikasikan materi pembelajaran yang sudah di pelajari dalam keseharian, banyaknya beban pelajaran, mudarnya karakter peserta didik dan kurangnya minat literatur peserta didik, selain itu dapat dilihat lagi dari krisis atau penurunan akhlak pada siswa di sekolah.¹² Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini penting dilakukan dengan judul **“Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMP N 05 Rejang Lebong”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada upaya guru yang dilakukan guru dalam mengatasi krisis pembelajara (*Learning Loss*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII A, B dan C pada tahun ajaran 2023/2024 di SMP N 5 Rejang Lebong.

¹² Melly Oktarini, S. Pd (Guru PAI SMPN 5 RL), *Wawancara*, tanggal 15 juni 2023, pukul 10.00 WIB

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMP N 05 rejang lebong?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Leraning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMP N 05 Rejang Lebong?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa tujuan didalam melakukan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk yang menyebabkan krisis pembelajaran PAI di SMP N 05 rejang lebong.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP N 05 Rejang Lebong .

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMPN 05 Rejang Lebong.

- b. Sebagai acuan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*learning Loss*) pada mata pelajaran PAI.
- b. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

E. Kajian Literatur

Langkah awal yang dilakukan dalam proses penyusunan peneliti ini adalah meneliti lebih lanjut penelitian terdahulu yang relevan dengan judul. Hal ini dilakukan sebelum melakukan penelitian tambahan dalam proses penyusunan karya ilmiah. penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, akan dibahas perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut penjelasannya :

Skripsi Dwi Aryanti, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Lampung, tahun 2023. Penelitian ini berjudul "*Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung*".

Hasil penelitian ini yaitu peranan kurikulum merdeka yang menjadi fokus dalam upaya mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas X di SMAN 12 Bandar Lampung.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Persamaan selanjutnya dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Dwi Aryanti tersebut hanya membahas peranan kurikulum merdeka sebagai upaya mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan dalam penelitian ini yang dibahas itu upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.¹³

Skripsi Isna Syifa Azizah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Curup Tahun 2022. Penelitian ini berjudul “*Problematika Pembelajaran PAI & Budi Pekerti Pasca Pandemi Covid-19 Di SMPN 07 Rejang Lebong*”.

Hasil penelitian ini adalah problematika pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 di SMPN 07 Rejang Lebong yaitu kurang fokusnya peserta didik, menurunnya kualitas baca al-Qur’an, sarana dan prasarana

¹³ Dwi Aryanti, “*Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung*”, 2023

yang belum memadai, alokasi waktu yang berkurang, dan akhlak peserta didik yang menurun. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan siswa kelas VIII.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problematika dan krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Persamaan selanjutnya dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Isna Syifa Azizah tersebut membahas, problematika pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VIII pasca pandemi Covid-19 sedangkan dalam penelitian ini yang dibahas itu upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.¹⁴

Artikel karya Tono Supriatna Nugroho Dalam jurnal UPI 19 (2), 251-262, 2022 dengan judul *Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran (Kurikulum Merdeka For Learning Crisis Recovery)*. Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa selama proses pengimplementasian kurikulum merdeka sebagai salah satu opsi bagi satuan pendidikan ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dilakukan proses pendataan untuk melihat satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Setelahnya, tahun 2024 menjadi

¹⁴ Isna Syifa Azizah, *Problematika Pembelajaran PAI & Budi Pekerti Pasca Pandemi Covid-19 Di SMPN 07 Rejang Lebong*, 2022

penentuan kebijakan Kurikulum Nasional yang akan dilakukan oleh Kemdikbudristek berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi acuan bagi Kemdikbudristek dalam pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran.

Perbedaan terhadap penelitian ini yaitu artikel ini menggunakan metode penelitian historical research atau documentary study dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan perkembangan topik penelitian melalui berita, dokumen resmi pemerintah. Sedangkan penelitian. Perbedaan selanjutnya dalam artikel ini *Learning Loss* yang dibahas itu secara umum sedangkan penelitian ini hanya berfokus terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun persamaan artikel dan penelitian ini yakni penelitian dilakukan setelah pasca pandemi. Kemudian sama halnya membahas upaya dalam mengatasi *Learning Loss*.¹⁵

Artikel karya Yudersa, Akhyar Hanif dan Demina Dalam jurnal *Of Social Sciene Research* 3 (2), 5813-5828, 2023 dengan judul *Strategi Pembelajaran Dalam Pemulihan Learning Loss Pasca Pandemic Covid 19 Di Smk Negeri 1 Koto Besar Kabupaten Dharmarsya*. Hasil Penelitian ini didapatkan bahwa staregi pembelajaran pada perencanaan pembelajaran dalam pemulihan *Learning Loss* sudah memanfaatkan atau sudah menggunakan sumber belajar dari internet an youtube, sebagaimana yang tertuang dalam program perencanaan yang dibuatnya. Pendidik harus mampu memilih dan menerapkan model dan metode pembelajaran

¹⁵ Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran," *Inovasi Kurikulum: Jurnal UPI* 19, No. 2, (2022): h..255.

yang sesuai dengan kompleksivitas materi dan karakter masing-masing peserta didik.

Perbedaan terhadap penelitian ini yaitu artikel ini membahas mengenai strategi pembelajaran dalam memulihkan *Learning Loss* pasca pandemic Covid-19 sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun persamaan artikel dan penelitian ini yakni penelitian dilakukan setelah pasca pandemi. Persamaan selanjutnya dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan termasuk kategori penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Artikel dengan penelitian ini memiliki keterkaitan, yang mana strategi pembelajaran merupakan jawaban dari cara untuk mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI.¹⁶

Artikel karya Erefda Pektorena dkk, Dalam jurnal An-Nizom 3 (2), 2022 dengan judul *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Covid 19*. Perbedaan terhadap penelitian ini yaitu artikel ini membahas mengenai Inovasi atau pembaharuan pembelajaran pendidikan agama Islam sedangkan dalam penelitian ini membahas terkait upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan selanjutnya artikel ini menggunakan jenis penelitian *Library Research*, yang mana penelitian

¹⁶ Yudesra, Akhyar Hanif & Demina "Strategi Pembelajaran Dalam *Learning Loss Pasca Pandemic Covid-19 Di SMKN 1 Koto Besar Kabupaten Dhamasraya*," *innovative: Jurnal Of Social Science Research* 3, No. 2, (2023): h. 5813-5828

ini menggunakan penelitian kajian pustaka yang berisis teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Persamaan artikel dan penelitian ini yakni penelitian dilakukan setelah pasca pandemi. Artikel dengan penelitian ini memiliki keterkaitan, yang mana inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan jawaban dari cara untuk mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI.¹⁷

Mengingat perbedaan yang jelas di antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Maka sudah jelas bahwa penelitian ini dapat untuk dilanjutkan untuk menggali lebih dalam tentang upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam khususnya di kelas VIII di SMPN 5 Rejang Lebong.

¹⁷ Erefda Pektorena, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Covid", *An-Nizom: Jurnal* 3 (2), 2022

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya dapat diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar .¹⁸ Sedangkan dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai suatu target atau tujuan yang telah direncanakan dengan mencurahkan segala tenaga dan pikiran.

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁹ Sedangkan menurut Soekanto dijelaskan bahwa upaya merupakan usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sebuah tujuan atau maksud tertentu.

Dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ar-Ra'd ayat 11 :

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

¹⁹ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), h. 1187 .

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١
(الرَّعد/13: 11)

*Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd/13:11)*²⁰

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah SWT tidak merubah suatu kaum kecuali mereka sendiri yang merubahnya. Hal ini berarti diperlukan sebuah upaya dan usaha dengan sungguh-sungguh agar dapat mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik untuk mencapai suatu tujuan dalam proses pembelajaran. Adapaun yang dimaksudkan upaya dalam penelitian ini yaitu penulis mencoba meneliti upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 5 Rejang Lebong dalam mengatasi krisis pembelajaran.

2. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melakukan Pendidikan di tempat tertentu, tidak tentu dilembaga formal, tetapi juga di masjid atau mushola, di rumah dan

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011)

sebagainya.²¹ Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas, fungsi dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam IPTEK, memiliki jiwa estetis, berbudi pekerti luhur, dan berbudi pekerti.²²

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.²³ Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun pengertian guru menurut para ahli, diantaranya:

- a. Ahmad Tafsir mendefinisikan guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid dan memegang mata pelajaran di sekolah.²⁴

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

²² Nurma Harik dan Muhammad Jauhar, *Buku Pintar Materi Dan Soal PLPG Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), h. 43.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 39.

²⁴ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 39.

b. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Dari definisi guru yang disampaikan oleh beberapa para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang memiliki kemampuan khusus dalam mendidik.²⁵

Dalam pandangan masyarakat, guru juga menyandang kedudukan yang dihormati dikalangan masyarakat. Eksistensi yang memerankan guru dihormati, dengan akibat masyarakat sekitar tidak lagi memiliki keraguan pada figur sosok guru. Masyarakat percaya terhadap guru yang mampu membina peserta didik mereka agar memerankan seseorang yang individualitas terpuji. Sehingga guru menjadi figur suri tauladan bagi anak didik maupun masyarakat sekitar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang berprofesi sebagai pengajar dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan serta membentuk moral yang baik. Guru merupakan sosok yang diguguh dan ditiru. Oleh karenanya guru memiliki peranan penting dalam memperbaiki moralitas peserta didik.

3. Syarat-syarat guru

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu harus memiliki tugas yang berat terhadap maju

²⁵ Dzakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38.

mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu, membutuhkan keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki seorang pendidik adalah:²⁶

- a. Umurnya sudah dewasa. Tugas mendidik adalah sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang dan menentukan kehidupan masa depannya. Dengan demikian di didik oleh orang yang bertanggung jawab. Oleh karena itu Pendidikan harus dilakukan oleh orang yang dewasa.
- b. Sehat jasmani dan rohani, jasmani yang tidak sehat harus menghambat pelaksanaan Pendidikan, dan dikhawatirkan akan menular kepada peserta didik.
- c. Memiliki kemampuan mengajar. Seorang pendidik harus memiliki teori kependidikan dan keahlian agar proses pembelajaran maksimal.
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi, hal ini diperlukan karena guru tidak hanya mengajar tetapi sekaligus memberi contoh perbuatan kepada para peserta didiknya. Dedikasi tinggi sangat diperlukan agar Pendidikan mampu mencapai hasil secara maksimal.

Beberapa uraian yang dikutip Ahmad Tafsir tersebut dapat penulis sampaikan bahwasanya syarat-syarat menjadi seorang guru hendaknya yang sudah dewasa dalam arti dewasa secara fisik serta pemikirannya dan mampu bertanggung jawab atas profesi yang dilakukan, sehat jasmani dan rohani yang mampu memberikan pengajaran yang memuaskan untuk peserta didik, dan

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 81.

harus memiliki kemampuan mengajar dengan baik dalam arti menjadi seorang guru tidak cukup hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi namun seorang guru harus memiliki kemampuan mengajar dan berinteraksi yang baik dengan peserta didik serta layak dijadikan panutan.²⁷

4. Fungsi dan tugas guru

Tugas guru adalah berinteraksi dengan anak dengan cara menciptakan kondisi dan susunan bahan, dengan memanipulasi situasi yang memungkinkan anak mengubah tingkah laku sesuai dengan keinginan kita. Adapun fungsi guru yakni memiliki peran penting dalam mendidik siswa. Fungsi guru tersebut sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di sekolah, untuk itu fungsi guru pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik komunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.²⁸

²⁷ *Ibid.*, h. 82.

²⁸ Emy Ika Sonya, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa Di SMK Negeri Winongan Kabupaten Pasuruan*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (Uin) Malang), 2008, h. 27-28.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik saja, namun seorang guru harus menjadi teladan yang baik dan mampu mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih dewasa dan berakhlak. Disamping memenuhi tugas tersebut, seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya, tidak mengharapkan balas jasa dan selalu mengarahkan hal-hal positif terhadap perilaku peserta didiknya.

B. Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

1. Asal Usul Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

Dalam dunia pendidikan, *learning loss* menjadi isu pembahasan ketika pandemi Covid-19 sudah mulai merebak. Jika kita artikan secara sederhana *learning loss* adalah kehilangan pembelajaran yang bermakna. Dari sisi pendidikan terdampak, anak-anak tidak bisa belajar disekolah, seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) pada pucaknya, pandemi Covid-19 memaksa lebih dari 1,6 miliar anak untuk sementara tidak bersekolah.²⁹

Menurut banyak pakar bahwa penutupan sekolah akan menghasilkan krisis pembelajaran. Masalah lain yang muncul adalah proses pembelajaran bagi peserta didik di tengah keterbatasan gadget dan kuota internet. Guru membebankan tugas yang banyak kepada peserta didik. Para peserta didik kebingungan karena pembelajaran yang diberikan guru minim interaksi timbal balik. Dari hal itu maka banyak orangtua yang mendadak menjadi guru

²⁹ Reszky F R, *Learning Loss di Indonesia*. (Depok Jawa Barat: Cv Semesta Irfani Mandiri , 2021), h.7.

selayaknya ada guru yang ada di sekolah, yang membedakan hanyalah orangtua ada di rumah. Peserta didik banyak yang stress dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh hal ini dipaparkan oleh kak Seto dalam mengutip data dari Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI).

Istilah krisis pembelajaran awalnya digunakan untuk mengukur pembelajaran yang hilang ketika penutupan sekolah saat liburan musim panas di negara Eropa dan Amerika memberlakukan untuk memberikan tugas membaca saat liburan musim panas bagi peserta didik. Hal yang berbeda ketika penutupan sekolah dimasa pandemi Covid-19 yang dilakukan tiba-tiba.

Dapat disimpulkan bahawa penyebab terjadinya krisis pembelajaran bukan hanya dikarenakan COVID 19, Pembelajaran yang dilakukan jarak jauh serta pembelajaran lain, tapi banyak hal yang menyebabkan terjadinya krisis pembelajaran. Problematika-problematika yang terjadi pada peserta didik di karenakan penurunan kompetensi pembelajaran maka akan menyebabkan terjadinya krisis pembelajaran.

2. Pengertian Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

The Education and Development Forum mengartikan bahwa *Learning Loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlansungan proses pendidikan.³⁰ Menurut *Piere et all*, *Learning Loss* berarti penurunan kemampuan pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Hal ini ia paparkan

³⁰ Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran," *Inovasi Kurikulum: Jurnal UPI* 19, No. 2, (2022): h.252.

mengacu pada informasi mengenai data pembelajaran yang dilakukan dari tahun ke tahun melalui pengujian rutin.³¹

Kehilangan pembelajaran terjadi ketika kemajuan pendidikan tidak terjadi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Senada dengan Piere, menurut Mahar Learning Loss adalah menurunnya kompetensi belajar siswa. Contoh nyata dari kedua pendapat di atas mengenai Learning Loss ini bisa dilihat pada kemampuan anak dalam literatur berkurang secara signifikan.

Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) adalah hilangnya pengetahuan dan kemampuan siswa, baik secara spesifik atau umum, yang dipengaruhi berbagai faktor.³² Istilah ini sering diartikan sebagai kemunduran secara akademis yang berkaitan dengan kesenjangan yang berkepanjangan atau proses pendidikan yang berlangsung secara tidak baik. Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) diartikan sebagai fenomena yang terjadi pada anak-anak dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang memang tidak punya kemampuan untuk menggunakan dan mengakses gawai dan internet untuk belajar.³³ Selain itu, Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) merupakan hilangnya kemampuan akademik pengetahuan atau keterampilan peserta didik karena terlalu lama tidak sekolah tatap muka.³⁴ Learning loss adalah sebuah peristiwa yang diartikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi tidak maksimal dalam

³¹ Reszky F R, *Learning Loss di Indonesia*. (Depok Jawa Barat: Cv Semesta Irfani Mandiri , 2021), h. 6.

³² Jessica Jesslyn Cerelia dkk, “ *Learning Loss* Akibat Pembelajaran Jarak Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia”. *Jurnal Seminar Nasional Statistika* No. 10 (2021): 2087-2590.

³³ Nafrin, I. A., & Hudaidah, H, “Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19,” *Eduktif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 33, No. 2, (2021): h.258

³⁴ Zenius Untuk Guru, “*Learning Loss, Kemunduran dalam Proses Belajar Siswa Zenius untuk Guru*,” 2020, <https://www.zenius.net/blog/learning-loss>.

mencapai sebuah tujuan pembelajaran.³⁵ Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa learning loss adalah penurunan kemampuan anak dalam hal pendidikan baik dalam pengetahuan maupun keterampilan, berkurangnya kemampuan peserta didik dapat dilihat dari hasil pengukuran di tahun pembelajaran sebelumnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Learning Loss*

Menurut Susilo, faktor yang mempengaruhi *Learning Loss* dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:³⁶

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri seperti motivasi belajar yang kurang, kehilangan semangat belajar, timbulnya rasa malas, sakit secara fisik dan psikis. Keberhasilan pembelajaran sudah pasti tak terpisahkan dari motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar yang tinggi menyebabkan meningkatnya kesadaran siswa untuk belajar, tingkat rasa ingin tau mereka juga meningkat. Sebaliknya, rendahnya motivasi pembelajaran siswa berdampak pada rendahnya hasil pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi menyebabkan meningkatnya kesadaran siswa untuk belajar, tingkat rasa ingin tau mereka juga meningkat.³⁷

Siswa dapat pula mengalami *Learning Loss* yang disebabkan oleh tingkat kemalasannya dalam belajar. Penyakit malas ini dapat

³⁶ Mohamad Joko Susilo, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Learning Loss', May, 2022, 69–84.

³⁷ Emda Amna, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 5.2 (2017), 93–196.

menghinggapi siswa karena ada unsur kelelahan psikis dan fisik, sehingga mengganggu konsentrasi berpikir dan membuat suasana batiniah siswa tidak mood untuk belajar. Malas adalah penyakit yang bisa datang kapan saja, apalagi jika siswa sudah merasa nyaman di zonanya maka sering muncul istilah ‘mager’ alias malas gerak. Dalam perspektif pendidikan tingkat kemalasan ini sangat mengganggu pada pemahaman dan capaian belajar siswa.³⁸

Kemalasan yang dirasakan siswa tentunya bukan tanpa sebab, hal ini dapat muncul akibat unsur kelelahan secara psikis dan fisik sehingga mengganggu siswa dalam berkonsentrasi, berpikir dan membuat suasana hatinya menjadi tidak ingin untuk belajar. Unsur kelelahan secara psikis dan fisik dapat menyebabkan siswa mengalami sakit berkepanjangan dan harus mengikuti serangkaian kegiatan pemulihan dalam waktu yang tidak singkat misalnya seperti covid-19 yang dikemudian harus melakukan isolasi. Kondisi siswa yang mengalami sakit ini mengakibatkan turun atau hilangnya semangat belajar siswa dan secara otomatis siswa dapat tertinggal bahkan kehilangan pengetahuan dan pengalaman belajar. Kondisi sakit ini dapat menyebabkan siswa menjadi ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Dikarenakan tidak adanya semangat dalam kemandirian dalam menyelesaikan masalah, frustrasi mengenai pembelajaran yang tidak dimengerti membawa siswa bergantung pada orang tua atau orang yang lebih paham mengenai pembelajaran tersebut,

³⁸ Adinda Kartika Sari, ‘Kurangnya Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Kampung Rakyat’, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, Desember, 2021.13 (2021), 175–79 <<http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>>.

jika hal ini terjadi secara terus menerus maka siswa dapat berpotensi besar mengalami *Learning Loss*.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan siswa, misalnya seperti terjadinya bencana alam yang mengganggu proses pembelajaran, musibah yang berkepanjangan seperti pandemic Covid-19, kurangnya dukungan keluarga, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak memprioritaskan pendidikan anaknya, kurangnya dukungan masyarakat seperti membiarkan anak-anak melakukan balap liar, pesta miras, kumpul-kumpul dengan geng yang tidak jelas, tidak adanya jam belajar masyarakat, pengaruh kecanduan gadget, bahkan adanya pergaulan bebas.³⁹

Sedangkan di Indonesia faktor penyebab terjadinya *Learning Loss* di Indonesia pada masa sekarang ini adalah karena masa pandemic Covid-19 yang pada awalnya pembelajaran di laksanakan secara offline pada masa sekarang ini di rubah menjadi di laksanakan secara online, tentu perubahan ini banyak dampaknya pada siswa contoh nya adalah *Learning Loss*, dan sekarang pembelajaran sudah berangsur menjadi offline kembali, perubahan-perubahan seperti ini lah yang di takutkan akan menimbulkan *Learning Loss* pada siswa.

³⁹*Ibid h. 80.*

4. Aspek-Aspek *Learning Loss*

Adapun aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kondisi *Learning Loss* menurut Meilani dkk, yaitu:

a. Kognitif

Kognitif adalah perilaku seseorang yang mana perilaku tersebut intelektualnya, seperti menekankan pengetahuan pada dan keterampilan berpikir. Menurut Bloom ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemudian yang dimaksud dampak aspek kognitif terhadap *Learning Loss* siswa yaitu hilangnya kemampuan pemahaman siswa, menurunnya prestasi belajar siswa.

b. Afektif

Afektif adalah perilaku seseorang yang mana lebih menekankan pada aspek perasaan, seperti minat dan sikap. Ranah afektif terdiri dari lima jenis perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Kemudian yang dimaksud dampak aspek kognitif terhadap *Learning Loss* siswa yaitu menurunnya keinginan belajar siswa, meningkatnya kemungkinan putus sekolah, meningkatnya kemalasan belajar siswa.

c. Psikomotorik

Psikomotorik adalah dimana seseorang lebih menekankan pada keterampilan motorik. Ranah psikomotor menurut Simpson terdiri dari tujuh perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan

terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Kemudian yang dimaksud dampak aspek kognitif terhadap *Learning Loss* siswa yaitu kurangnya skill dalam pembelajaran praktik.⁴⁰

Berdasarkan pendapat Meilani dkk, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam *Learning Loss* merupakan bagian dari terindekasinya siswa mengalami penurunan kualitas dalam pembelajaran sehingga menyebabkan penurunan terhadap pengetahuan dan keterampilannya secara akademis.

5. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami *Learning Loss*

a. Semangat belajar yang menurun

Jika siswa mulai kehilangan semangat dalam kegiatan belajarnya maka hal ini menjadi tendensi awal terjadinya learning loss. Siswa yang mulanya menjalani aktivitas pembelajaran di sekolah, bertemu dengan guru-gurunya secara tatap muka, bermain bersama dengan temannya membuat aktivitas di sekolah menjadi tidak membosankan. Namun dengan adanya pandemi covid-19 dan mengharuskan siswa melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh serta tidak menemui teman dan gurunya dalam jangka waktu yang lama akan membuat mereka bosan dan membawa mereka kepada perasaan malas untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran.

b. Teledor dan lalai mengenai tugas

⁴⁰ D. K. Yanti, 'Attractive: Innovative Education Journal', *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4.1 (2022), 1–12.

Hampir kebanyakan siswa dapat dipastikan pernah mengalami kondisi dimana ia lupa, teledor, bahkan lalai dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Hal ini semakin diperparah dengan tugas-tugas yang harus dikumpulkan secara online sehingga siswa terkadang melupakan waktu untuk mengumpulkan tugas tersebut atau bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan sama sekali. Jika siswa berulang kali melakukan hal ini meskipun telah diberikan teguran oleh guru, maka besar kemungkinan siswa tengah mengalami learning loss.

c. Grafik nilai

Nilai atau hasil pembelajaran siswa yang mengalami penurunan merupakan efek domino dari kondisi learning loss yang dialami oleh siswa. Tetapi selama proses pembelajaran jarak jauh hal tersebut dapat dibalikkan dengan nilai siswa yang mendadak melejit meski hasil kerjanya biasa-biasa saja. Hal ini dikarenakan mekanisme penilaian pada masa pembelajaran daring tentunya berbeda dengan pembelajaran secara tatap muka. Selain daripada itu, dalam proses penilaian atau evaluasi pembelajaran siswa cenderung dapat dengan mudah mendapatkan nilai yang tinggi sehingga membuatnya menganggap remeh tugas-tugas sekolah dan terdemotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.⁴¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Maba ciri-ciri siswa yang mengalami learning loss ialah:

⁴¹ Yasin and others, 'Analisis Kurikulum Merdeka Dan Peran Pendampingan Keluarga Dan Guru/Dosen Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022.19 (2022), 581–90 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.7223401>>.

- a. Menurunnya prestasi belajar siswa.
- b. Siswa berperilaku malas yang terlihat dari kekurangan waktu dalam mengumpulkan tugas.
- c. Kecanduan internet.
- d. Pemerataan akses belajar sehingga mengganggu psikologis siswa.⁴²

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat diketahui bahwa dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami loss learning dapat dilihat dari semangat belajar yang menurun, sikapnya dalam mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Undang-undang Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 bab 1 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam Suatu Usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara Menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai Pandangan hidup.⁴³

⁴² Ali Hasibuan, ‘Teaching Clinic Sebagai Upaya Mengentaskan Learning Loss Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19’, *Jurnal Ikatan Alumni Dan Konseling Islam*, IV.1 (2022), 1–9 <<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>>.

⁴³ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.05 (2021): 867-875.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan Pengalaman.⁴⁴

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat merangsang sikap kritis siswa. Pendidikan Agama Islam harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatannya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus membuat siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan sesuai ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis agar ia memiliki kepribadian Muslim.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Adapun Sumber

⁴⁴ Sari, Lia Mega, Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 9.2: 211-231.

⁴⁵ Bafadhol, Ibrahim, "Lembaga pendidikan islam di indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.11 (2017): 14.

atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga sumber yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Quran merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. AlQuran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.⁴⁶ Al-Quran merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan materian (kejasmanian) dan alam semesta, pendidikan yang ditunjukkan Allah kepada manusia (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta hukum.⁴⁷ Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Al-Quran adalah sumber agama Islam yang pertama dan utama mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Al-Quran juga memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperative, motivatif dan persuatif-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Dengan ini diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan maupun akhirat.

b. As-Sunnah

Al-Sunnah (Hadis) merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang beliau berikan dapat berupa Hadis qauliyat(ucapan maupun pernyataan Nabi) dan hadis Fi'liyat

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2020), h.13.

⁴⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gaya Media Pratama,2021), h. 97.

(tindakan dan perbuatan Nabi) dan hadis taqriyat (persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi). Kedudukan hadis Nabi sebagai sumber pendidikan yang utama setelah Al-Quran dan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.⁴⁸

Dengan demikian menurut Samsul Nizar, dalam pendidikan agama Islam sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu pertama menjelaskan system pendidikan Islam yang terdapat dalam AlQuran dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.⁴⁹ Dan yang kedua adalah menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya pada anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

c. Ijtihad (Ijma')

Secara etimologi, ijtihad ialah usaha keras dan bersungguh-sungguh. Adapun secara terminology menurut bahwa ijtihad itu adalah mempergunakan segala kesanggupan untuk mengeluarkan hukum syara" ari kitabullah dan hadis rasul.⁵⁰ Sementara menurut pendapat Samsul Nizar yang ia kutip dari Abu Zuhrah, ijtihad adalah "produk ijma" para mujtahid Muslim pada suatu periode tertentu terhadap berbagai persoalan yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, untuk menetapkan hukum syara" atas berbagai persoalan umat yang bersifat amaly.⁵¹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

⁴⁸ *Ibid, Samsul Nizar, h. 98.*

⁴⁹ *Ibdi, Samsul Nizar, h. 35.*

⁵⁰ *Ibid, Ramyulis. h. 15.*

⁵¹ *Ibid, Samsul Nizar, h. 65*

Ruang lingkup pendidikan Islam tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya : visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut dibangun dari hasil kajian yang ilmiah dan mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an ad as-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: sejarah, filsafat, psikologi, sosiologi, budaya, politik, hukum, etika, manajemen, teknologi canggih, dan sebagainya. Kedua, teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, sikap, pola pikir, dan kepribadiannya. Berbagai komponen keterampilan terapan yang diperlukan dalam praktik pendidikan, berupa praktik pedagogis, didaktik, dan metodik, didasarkan pada teori-teori dan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu pendidikan Islam.⁵²

Kemudian terdapat juga ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselaran dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

⁵² Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 68.

4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah keahlian yang dimiliki seseorang sebagai representasi perwujudan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam hal berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten. Peserta didik atau siswa diharuskan memenuhi serta memiliki ukuran kompetensi yang ditetapkan setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran disatuan pendidikan. Dengan demikian SKL ialah keseluruhan kompetensi lulusan sebagai konsekuensi dari kegiatan dan hasil belajar siswa yang kedepannya mempermudah pembuatan keputusan bagi pendidik dan penanggung jawab pendidikan dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan.⁵³

Muhaimin dalam Abdul Muis mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan sekumpulan kompetensi lulusan yang dibakukan serta dicirikan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini wajib bisa diukur serta diamati guna mempermudah mengambil keputusan untuk dosen, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta penentu kebijakan.⁵⁴ SKL memuat kompetensi semua mata pelajaran atau sekelompok mata pelajaran yang dijadikan pedoman dan penilaian tamatan peserta didik dari satuan pendidikan.

⁵³ Aprilina Wulandari and Windarto Windarto, 'Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Kurikulum PAI Di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis KMA Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab)', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.2 (2023), 904 <<https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2084>>.

⁵⁴ Jurnal Islamic and Education Manajemen, 'MANAJEMEN PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN DI MADRASAH Siti Maesaroh Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pangandaran', 3.1 (2018), 29–39.

Adapun pada kurikulum merdeka untuk mencapai keberhasilan dalam belajar atau standar kompetensi lulusan siswa maka pemerintah menetapkan capaian pembelajaran (CP) sebagai kompetensi siswa yang ditargetkan. Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Adapun pembagian fase mata pelajaran pendidikan Agama Islam yaitu :

- a. Fase A kelas I-II SD/MI/Program Paket A
- b. Fase B kelas III- IV SD/MI/Program Paket A
- c. Fase C Kelas V-VI SD/MI/Program Paket A
- d. Fase D Kelas VII-IX SMP/MTS/Program Paket B
- e. Fase E Kelas X SMA/MA/MAK/Program Paket C
- f. Fase F Kelas XI-XII SMA/SMK/MA/MAK/Program Paket C

Sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP. Untuk Pendidikan dasar dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP reguler ini dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Berikut ini Capaian pembelajaran setiap fase :

a. Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD/MI/Program Paket A).

Pada akhir Fase A, pada elemen Al-Qur'an-Hadis peserta didik dapat mengenal huruf hijyah dan harakatnya, huruf hijaiyah bersambung, dan mampu membaca surah-surah pendek Al-Qur'an dengan baik. Dalam elemen akidah, peserta didik mengenal rukun iman, iman kepada Allah melalui nama-namanya yang agung (asmaulhusna) dan mengenal para malaikat dan tugas yang diembannya.

Pada elemen akhlak, peserta didik terbiasa mempraktikkan nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari dalam ungkapan-ungkapan positif baik untuk dirinya maupun sesama manusia, terutama orang tua dan guru. Peserta didik juga memahami pentingnya tradisi memberi dalam ajaran agama Islam. Mereka mulai mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga terbiasa percaya diri mengungkapkan pendapat pribadinya dan belajar menghargai pendapat yang berbeda. Peserta didik juga terbiasa melaksanakan tugas kelompok serta memahami pentingnya mengenali kekurangan diri dan kelebihan temannya demi terwujudnya suasana saling mendukung satu sama lain.

Dalam elemen fikih, peserta didik dapat mengenal rukun Islam dan kalimah syahadatain, menerapkan tata cara bersuci, salat fardu, azan, ikamah, zikir dan berdoa setelah salat. Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan secara sederhana kisah beberapa nabi yang wajib diimani.

b. Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/Program Paket A).

Fase B, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca surah-surah pendek atau ayat Al-Qur'an dan menjelaskan pesan pokoknya dengan baik. Peserta didik mengenal hadis tentang kewajiban salat dan menjaga hubungan baik dengan sesama serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada elemen akidah peserta didik memahami sifat-sifat bagi Allah, beberapa asmaulhusna, mengenal kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul Allah yang wajib diimani.

Pada elemen akhlak, peserta didik menghormati dan berbakti kepada orang tua dan guru, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan positif (kalimah *tayyibah*) dalam keseharian. Peserta didik memahami arti keragaman sebagai sebuah ketentuan dari Allah Swt. (*sunnatullāh*). Peserta didik mengenal norma yang ada di lingkungan sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas, percaya diri mengungkapkan pendapat pribadi, memahami pentingnya musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan pentingnya persatuan.

Pada elemen fikih, peserta didik dapat melaksanakan puasa, salat jumat dan salat sunah dengan baik, memahami konsep balig dan tanggung jawab yang menyertainya (*taklīf*). Dalam pemahamannya tentang sejarah, peserta didik mampu menceritakan kondisi Arab pra Islam, masa kanak-kanak dan remaja Nabi Muhammad saw. hingga diutus menjadi rasul, berdakwah, hijrah dan membangun Kota Madinah.

c. Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD/MI/Program Paket A)

Pada akhir Fase C, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar. Pada elemen akidah, peserta didik dapat mengenal Allah

melalui asmaulhusna, memahami keniscayaan peristiwa hari akhir, qadā' dan qadr.

Pada elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik memahami arti ideologi secara sederhana dan pandangan hidup dan memahami pentingnya menjaga kesatuan atas keberagaman. Peserta didik juga memahami pentingnya introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Peserta didik memahami pentingnya pendapat yang logis, menerima perbedaan pendapat, dan menemukan titik kesamaan (kalimah sawā') untuk mewujudkan persatuan dan kerukunan. Peserta didik memahami peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi untuk menebarkan kasih sayang dan tidak membuat kerusakan di muka bumi.

Pada elemen fikih, peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah dan hadiah, memahami ketentuan haji, halal dan haram serta mempraktikkan puasa sunnah. Pada elemen sejarah, peserta didik menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa separuh akhir kerasulannya serta kisah al-khulafā al-rāsyidūn.

- d. Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP/MTs/Program Paket B)

Pada akhir Fase D, pada elemen Al-Qur'an Hadis peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya

pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.

Dalam elemen akidah, peserta didik mendalami enam rukun Iman. Dalam elemen akhlak, peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.

Dalam elemen ibadah, peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep mu'āmalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah qurban. Dalam elemen sejarah, peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting dari Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

- e. Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C)

Pada akhir Fase E, dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis, peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina, dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina, meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina adalah perintah agama, dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.

Dalam elemen akidah, peserta didik menganalisis makna syu'ab al-īmān (cabangcabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna syu'ab al-īmān (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya, meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya, serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan. Dari elemen akhlak, peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak maẓmūmah; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap maẓmūmah, meyakini bahwa akhlak maẓmūmah adalah larangan dan akhlak mahmūdah adalah perintah agama, serta

membiasakan diri untuk menghindari akhlak maẓmūmah dan menampilkan akhlak mahmūdah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam elemen fikih, peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih mu‘āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih mu‘āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah meyakini bahwa ketentuan fikih mu‘āmalah dan al-kulliyāt al-khamsah adalah ajaran agama, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial. Dalam elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, dapat membuat bagan timeline sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, bi al-ḥikmah wa al-mau‘izat al-ḥasanah adalah perintah Allah SWT membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun, damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.

- f. Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C)

Pada akhir Fase F dalam elemen Al-Qur’an dan Hadis, peserta didik dapat menganalisis Al-Qur’an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur’an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis

(critical thinking), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.

Dalam elemen akidah, peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, keterkaitan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan sikap tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat.

Dari elemen akhlak, peserta didik dapat memecahkan masalah perkelahian antarpelajar, minuman keras (miras), dan narkoba dalam

Islam; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, menganalisis dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, sikap inovatif dan etika berorganisasi; mempresentasikan cara memecahkan masalah perkuliahan antarpelajar dan dampak pengiringnya, minuman keras (miras), dan narkoba; menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam, dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari; meyakini bahwa agama melarang melakukan perkuliahan antarpelajar, minuman keras, dan narkoba, munafik, keras hati, dan keras kepala, meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan masyarakat dan meyakini bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan perintah agama; membiasakan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati.

Dalam elemen fikih, peserta didik mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad; mempresentasikan tentang ketentuan pelaksanaan khutbah, tablig dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan konsep ijtihad, menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah, ketentuan pernikahan dalam Islam, mawaris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam; membiasakan sikap menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, komitmen,

bertanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.

Dalam elemen sejarah peradaban Islam, peserta didik mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia; mempresentasikan peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, dan peran ormas (organisasi masyarakat) Islam di Indonesia; mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, meyakini kebenaran perkembangan peradaban Islam pada masa modern, peradaban Islam di dunia, meyakini pemikiran dan pergerakan organisasi-organisasi Islam berdasarkan ajaran agama; membiasakan sikap gemar membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, berkebinekaan global, menebarkan Islam rahmat li al-ālamīn, rukun, damai, dan saling bekerjasama.⁵⁵

⁵⁵ Fase A Fase F, 'Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti', 2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Penelitian yang berjudul upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 05 Rejang Lebong, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang disajikan melalui penggunaan kata-kata untuk suatu gejala, peristiwa, fenomena, keadaan serta kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁵⁶ Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain.⁵⁷ Jenis penelitian ini juga termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi dan dialami oleh sekelompok orang. Sehingga penelitian ini disebut juga dengan studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan karena data yang dibutuhkan penulis dalam menyusun penelitian ini hanya berupa keterangan, penjelasan, dan informasi lisan. Pendekatan kualitatif

⁵⁶ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Pendekatan Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1984), h. 64.

⁵⁷ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Uin Malang, Press: 2008), h. 151.

merupakan suatu cara untuk mendapatkan data informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjaid di lapangan atau lokasi penelitian.⁵⁸

Penerapannya dalam penulisan penelitian ini adalah penelitian yang mendalam sehingga menemukan fakta-fakta tentang pencapaian data yang ditemukan di lapangan mengenai upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

B. Subyek Penelitian

Didalam penelitian kualitatif diperlukan subjek penelitian, subjek penelitian adalah benda, hal atau orang yang dapat dijadikan tempat atau sumber untuk mendapatkan informasi data yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan untuk variabel yang menjadi permasalahan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka bidang kurikulum, Guru pengampuh mata pelajaran PAI di SMPN 05 Rejang LEBONG.

C. Tempat Penelitian

Dari sekian banyak sekolah menengah pertama, peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 5 Rejang Lebong yang berada di JL. Jendral Basuki Rachmat No. 6, Dwi Tunggal, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan judul yang diambil, sekolah ini dipilih dengan alasan karena setelah melalui pengamatan sekolah ini mengalami penurunan

⁵⁸ Lexy j. Dan Moeleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roskakarya, 2000), h. 3.

pembelajaran atau yang disebut krisis pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya. Data primer disebut juga data yang asli atau data baru. Sumber data yang digunakan yaitu orang-orang yang mengetahui pokok permasalahan ini yaitu Guru PAI di SMPN 5 Rejang Lebong.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung agar memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Sumber data sekunder sebagai data yang diperlukan untuk menunjang proses penyelesaian penelitian ini yang referensinya memiliki kesamaan dan sumber-sumber data yang akurat dan valid. Diantaranya yaitu buku-buku referensi, *literature* dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan peneliti.⁵⁹

⁵⁹ Nusa Putra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 261.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data, yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan interview (wawancara) dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut S. Margono observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan atau observasi adalah tehnik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁶⁰ Metode observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan penelitian secara langsung terhadap obyek penelitian.

Observasi untuk tujuan empiris mempunyai tujuan bermacam-macam. Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Sedangkan jenis teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu observasi dilakukan di SMP N 05 Rejang LEBONG untuk mengamati dan mencatat bagaimana upaya guru dalam

⁶⁰ *Ibid.*, H. 265.

mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP N 05 Rejang Lebong.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau subyek penelitian. Caranya adalah bercakap-cakap dengan tatap muka untuk memperoleh informan yang diperlukan. Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab.⁶¹ Wawancara harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya. Bahasanya harus jelas dan terarah. Suasana harus tetap rileks agar data yang diperoleh data yang objektif dan dapat dipercaya.

Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara peneliti dengan responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara berstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden, dan memperlihatkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan.⁶²

Wawancara digunakan untuk mencari informasi kepada informan atau subyek penelitian, dan menanyakan yang telah direncanakan

102. ⁶¹ Op Nana Sudjana Dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h.

⁶² *Ibid.*, h. 103

kepada informan mengenai upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlangsung, bisa berbentuk tulisan, gambar/foto, dan lain-lain.⁶³ Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian antara lain seperti rencana pembelajaran pendidikan agama Islam, data anak, data guru, tenaga pendidik dan kependidikan dan lain-lain. dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.⁶⁴ Sehingga dari hasil dokumentasi tersebut didapat informasi tentang peristiwa yang diabadikan. Hasil kegiatan mengabadikan itu akhirnya menjadi salah satu sumber informasi tentang peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan arsip maupun suatu dokumen-dokumen mengenai latar belakang dari objek penelitian tersebut, sarana dan prasarana yang memadai, dan lainnya dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (Learning Loss) pada mata pelajaran PAI di SMP N 05 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat di pertanggung jawabkan

⁶³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 240.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 25.

kebenarannya.⁶⁵ Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan melalui pencatatan penyusunan, pengelolaan serta penafsiran yang menghubungkan makna data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar yang mana data tersebut berasal dari wawancara dan foto.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus, karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang muncul dari catatan dilapangan sebagai upaya untuk menyusun data dalam memudahkan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses berpikir yang memerlukan kecerdasan dan wawasan tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikannya dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli.⁶⁶

b. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

⁶⁵ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Uin Antasari Banjarmasin), Vol. 17.No. 33, 2018, h. 91.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 337.

pengambilan tindakan penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data. Data penelitian dapat disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.⁶⁷ Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

c. Verifikasi data

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada hubungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang dipadu pada penyajian data.⁶⁸

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan penelitian ditentukan oleh kesesuaian proses penelitian maupun kesesuaian data dari temuan penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dilakukan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁹

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 metode dari 4 metode triangulasi sebagaimana disebutkan di atas, yaitu:

⁶⁷ *Ibid.*, h. 338.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 339.

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yayasan Penerbitan Fakultas psikologi, UGM, 2004), h. 204.

- a. Triangulasi sumber. Caranya yaitu dengan membandingkan data hasil data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁰ Misalnya peneliti menggali data tentang upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong, maka peneliti akan membandingkan dengan jawaban dari Guru PAI, waka kurikulum dan kepala sekolah di SMPN 5 Rejang Lebong jika terdapat perbedaan, maka peneliti terus menggali data dari sumber lain sampai jawaban yang diberikan informan sama atau hampir sama.
- b. Triangulasi metode. Caranya adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁷¹ Misalnya data yang didapat melalui wawancara pelatihan yang diadakan oleh sekolah dalam mengatasi krisis pembelajaran di SMPN 5 RL, maka data tersebut dicek dengan

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, h. 73.

⁷¹ *Ibid.*, h. 75.

metode observasi, kemudian peneliti mengecek keabsahannya dengan mewawancarai seorang informan.

- c. Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan banding (rival expalanation). Caranya yaitu dengan mengecek kembali temuannya dengan membandingkan dengan sumber, metode dan teori. Jalan yang bisa ditempuh adalah mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁷² Misalnya data tentang upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi krisis pembelajaran PAI di SMPN 5 RL, maka dibandingkan dengan teori-teori para ahli tentang upaya guru dalam mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

⁷² *Ibid.*, h. 74.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat SMPN 5 Rejang Lebong

Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 5 Rejang Lebong selama bangunan-bangunanya yang sebagian masih bercorak tradisional tidak menyurutkan semangat siswa dan guru melangsungkan aktivitas belajar mengajar dalam mendidik manusia yang berkualitas untuk menjalani kehidupan yang selalu mengalami perubahan.

SMP Negeri 5 Rejang Lebong beralamatkan di Jalan basuki rahmat No 06, kecamatan Curup kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Telepon/HP/Fax 073221660, status sekolah Negeri NPSN 10700637 NPWP 0081481332327000 dibawah pimpinan seorang kepala sekolah yaitu, Evi Novianti S.Pd, Nip 198005222005022002 pangkat/gol Pembina /IV.A. Sebelum dikenal menjadi SMP Negeri 5 Rejang Lebong, dulu masih menjadi sekolah SMP Negeri 2 Curup.

2. Visi dan Misi SMPN 5 Rejang Lebong

Setiap institusi lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan untuk menghasilkan output yang baik terhadap negara. Maka dari itu sekolah memiliki visi, misi dan tujuan yang akan dituju. Visi dari SMPN 5 Rejang Lebong yaitu mewujudkan peserta didik yang berkarakter pancasila, memiliki kompetensi yang unggul dan berwawasan global, berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Adapun misi SMPN 5 Rejang Lebong yaitu:

- a. Mewujudkan perilaku yang mencerminkan karakter pancasila.
- b. Mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, efektif dan efisien.
- c. Mewujudkan pembelajaran yang berbasis komputer dan internet untuk menyongsong sekolah digitalisasi.
- d. Membudayakan nilai-nilai keagamaan dan kegiatan ibadah dalam bentuk religius culture disekolah.
- e. Mewujudkan kedisiplinan warga disekolah dalam menerapkan tata tertib peserta didik.
- f. Mewujudkan perilaku warga sekolah yang berbudaya,serta mampu melestarikan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- g. Mewujudkan prestasi bidang akademis dan non akademis yang berwawasan teknologi.
- h. Mewujudkan hidup sehat jasmani dan rohani.

3. Tujuan SMPN 5 Rejang Lebong

- a. Terbentuknya peserta didik yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu mengamalkan setiap keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Terbentuknya peserta didik yang memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi serta mampu meraih prestasi akademik optimal sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya.

- c. Terbentuknya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, mampu menghormati orang tua, guru dan sesama peserta didik serta lingkungannya.
- d. Terbentuknya peserta didik yang memiliki keterampilan dibidang ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya.
- e. Terlaksananya pembiasaan 5S+1P (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Peduli).
- f. Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam menjaga kebersihan sekolah.

4. Profil sekolah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMPN 5 Rejang Lebong
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 10700637
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jln. BASUKI RAHMAT 06
RT/RW	: 2/3
Kelurahan	: Dwi Tunggal
Kecamatan	: Kec. Curup
Kabupaten	: Kab. Rejang Lebong
Provinsi	: Prov. Bengkulu

Kode Pos : 39112

Lokasi Geografis : Lintang -3 Bujur 102

b. Sarana dan Prasarana SMPN 5 Rejang Lebong

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 5 Rejang Lebong

NO	Nama Gedung	Kategori Permanen/ Semi Permanen	Th. Berdiri	Pemilik	Dipakai Oleh dari Th. S.d Th	Banyak	Ket
1.	Kantor (Ka.Sekolah, Guru, BP, UKS, Pramuka, Guru Olah Raga, Pramuka,Daur)	Semi Permanen	1972	Pemda Rejang Lebong	Sekolah Teknik(ST) dan Sekolah Teknik Menengah (STM) dari th.1972 s.d Th. 1982	2 Lantai (8 ruangan)	ST dan STM Pindah Pada Th.1982 dan mulai Th.1982 s.d sekarang di Tempati Oleh SMP Negeri 2 Curup
2.	Ruangan Belajar	Semi Permanen	1972	Pemda Rejang Lebong	Sekolah Teknik(ST) dan Sekolah Teknik Menengah (STM) dari th.1972 s.d Th. 1982	8 Ruang Belajar	ST dan STM Pindah Pada Th.1982 dan mulai Th.1982 s.d sekarang di Tempati Oleh SMP Negeri 2 Curup
3.	Ruangan Multimedia	Semi Permanen	1972	Pemda Rejang Lebong	Sekolah Teknik(ST) dan Sekolah Teknik Menengah (STM) dari th.1972 s.d Th. 1982	1 Ruang	ST dan STM Pindah Pada Th.1982 dan mulai Th.1982 s.d sekarang di Tempati Oleh SMP Negeri 2 Curup
4.	Ruang Belajar	Permanen	2000	Pemda Rejang Lebong	SMP Negeri 2 Curup Sampai Sekarang	2 lantai (6 Ruang Belajar)	
5.	Ruang Belajar	Permanen	2004	Pemda Rejang Lebong	SMP Negeri 2 Curup Sampai Sekarang	3 Ruang Belajar	
6.	Ruang Belajar	Permanen	2010	Pemda Rejang Lebong	SMP Negeri 2 Curup Sampai Sekarang	3 Ruang Belajar	

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2
Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidikan Akhir	Masa Kerja	No. Telp/HP
			L	P				
1.	Kepala Sekolah	Evi Noviyanti, S.Pd	P		43	S1	18	081266731246
2.	Wakil Kepala Sekolah	Sigit Sukarso, M.Pd. M at	L		49	S2	26	082180075195

Tabel 4.3
Guru
Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Keterangan
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2		2			
2.	S1	6	15		4	
3.	D3/Sarmud	2	2		4	
4.	D2			2		
5.	D1	1	1			
Jumlah		13	23	2	4	

Tabel 4.4
Jumlah Guru dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar			
		D1/D2	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/Sarmud	S1/D4	S2/S3
1.	IPA			4	1				
2.	Matematika		1	2	1				
3.	Bahasa Indonesia			4	2				
4.	Bahasa Inggris			3					
5.	Pendidikan Agama		1	2					
6.	IPS		2	1	1				
7.	Penjasorkes	2		2					
8.	Seni Budaya	2							
9.	PKn			3					
10.	TIK/Keterampilan	1							
11.	BK			3					
Jumlah		5	4	24	5				

Tabel 4.5
Pengembangan Kompetensi/Profesionalisme Guru

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran Kurikulum 2013	7	7	7
2.	Penataran PTK	2	2	4
3.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	3	3	6
4.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	10	17	17
5.	Penataran Pembina	3	2	

Tabel 4.6
Tenaga Kependidikan (Pendukung)

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		S M P	SM A	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		7				3	1	3	4	2	10
2.	Perpustakaan		1								1	1
3.	Laboran lab. IPA											
4.	Teknisi lab. Komputer											
5.	Laboran lab. Bahasa											
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)											
7.	Kantin / dapur		1								1	1
8.	Penjaga Sekolah		1							1		1
9.	Tukang Kebun / Pesuruh		1							1		1
10.	Keamanan		1							1		1
11.	Lainnya: uks											
	Jumlah		12				3	1	3	7	4	15

B. Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang menjadi tonggak keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan. Apabila gagal dalam pendidikan islam maka pendidikan agama islam ini tidak berhasil di terapkan oleh guru, dengan demikian guru pendidikan agama islam terus berinovasi dan berkolaborasi untuk menunjang pendidikan agama islam. Krisis pembelajaran pendidikan agama islam pada saat ini terkendala dengan faktor kurangnya tanggapan orang tua untuk mengikuti pembelajaran PAI itu sendiri, dengan demikian selaku guru PAI berusaha memaksimalkan pembelajaran PAI tersebut dengan berbagai upaya diantaranya memberikan motivasi pada siswa, menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan melakukan inovasi dalam pembelajaran.⁷³

Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru, peserta didik dan pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di SMPN 5 Rejang Lebong, peneliti akan menguraikan dua hal yaitu krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di kelas VIII, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di kelas VIII. Adapun hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dari data lapangan guna menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan hasilnya melalui wawancara yaitu sebagai berikut

⁷³ Muhammad Abdullah, 'Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang', *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), 66–75.

1. Krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong.

a. Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

Untuk mengetahui krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong, maka peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mely Oktarini, S. Pd selaku guru pengampuh mata pelajaran PAI di SMPN 05 Rejang Lebong beliau menuturkan :

“Krisis pembelajaran menurut saya selaku guru PAI yaitu situasi atau kondisi di mana siswa mengalami penurunan pemahaman dan penguasaan materi-materi keagamaan yang diajarkan.”⁷⁴

Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan dari Ibu Evi Novianti, S. Pd selaku kepala sekolah SMPN 5 Rejang Lebong yang menuturkan :

“Saya berpendapat bahwa krisis pembelajaran itu adalah terjadinya penurunan pemahaman materi belajar yang menyebabkan terjadinya penurunan hasil belajar pada siswa bukan hanya pada mata pelajaran PAI saja tetapi pada mata pelajaran lainnya juga seperti itu.”⁷⁵

Kemudian diperkuat kembali oleh pendapat dari ibu Leni Agustina, M. Pd yang mengungkapkan bahwa:

“Krisis pembelajaran dapat diartikan sebagai kondisi di mana terdapat hambatan yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran baik itu pada mata pelajaran PAI maupun pada mata pelajaran lainnya.”⁷⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya krisis pembelajaran (*Learning Loss*) adalah kondisi dimana terjadinya penurunan

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku Guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 24 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Evi Novianti S. Pd selaku Kepala Sekolah di SMP N 5 Rejang Lebong, 24 Mei 2024 pukul 09.30 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Leni Agustina M. Pd selaku Waka Kurikulum di SMP N 5 Rejang Lebong, 24 Mei 2024 pukul 10.00 WIB

pemahaman materi belajar yang menyebabkan terjadinya penurunan hasil belajar pada siswa baik secara akademik maupun nonakademik.

Selanjutnya terkait dengan faktor penyebab terjadinya krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yaitu ibu Melly Oktarini, S. Pd selaku guru pengampuh mata pelajaran PAI beliau menuturkan :

“Penyebab krisis pembelajaran yang mana ketika pembelajaran PAI semester 1 siswa itu dikelas saya lihat masih kebingungan bahkan ketika saya mengulas materi pelajaran PAI kelas 1 itu mereka masih banyak yang tidak tahu seperti itu. Jika saya meninjau dari hal lain yang menyebabkan terjadinya krisis pembelajaran atau penurunan pembelajaran itu sendiri yakni adanya rasa malas peserta didik dalam mengulang pembelajaran yang telah di ajarkan di kelas, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, kurangnya motivasi siswa baik itu dari orang tua maupun dari diri siswa itu sendiri, kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan serta adanya krisis moral pada siswa.”⁷⁷

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Ibu Evi Novianti, S. Pd selaku kepala sekolah SMPN 5 Rejang Lebong yang mengungkapkan:

“Penyebab krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI selain dikarenakan waktu itu pembelajaran daring yaitu kurangnya pemantauan dari orang tua sehingga siswa itu malas untuk mengulang kembali pembelajarannya di rumah. Hal ini dikarenakan siswa itu terbiasa rebahan dan lebih banyak main Hp dirumah.”⁷⁸

Senada dengan hal tersebut Ibu Leni Agustina, M. Pd selaku waka kurikulum SMPN 5 Rejang Lebong menuturkan bahwa:

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku Guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 18 Maret 2024 Pukul 09.00 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Evi Novianti S. Pd selaku Kepala Sekolah di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 pukul 09.30 WIB

“Jadi penyebab krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI kurangnya dukungan dari keluarga dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar Pai.”⁷⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya penyebab dari krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI bukan hanya dikarenakan pembelajaran daring karena Covid, tetapi ada faktor lain berupa, adanya rasa malas peserta didik dalam mengulang pembelajaran yang telah di ajarkan di kelas, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI, kurangnya motivasi siswa baik itu dari oang tua maupun dari diri siswa itu sendiri, kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, adanya krisis moral pada siswa dan kurangnya pemantauan serta dukungan dari orang tua.

Selanjutnya terkait dengan persepsi guru mengenai krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yaitu ibu Mely Oktarini, S. Pd selaku guru pengampuh mata pelajaran PAI beliau menuturkan :

“Sebagai seorang guru PAI saya memiliki kekhawatiran yang mendalam terhadap dampak krisis pembelajaran siswa, yang ana menyebabkan terjadinya penurunan prestasi baik itu akademik maupun non akademik. Selain itu saya menyadari bahwa pemahaman yang kurang dalam hal agama dan moral dapat berdampak negatif pada perkembangan siswa baik secara individu maupun dalam masyarakat secara luas. Sehingga sangat perlu sekali dari pihak sekolah untuk melakukan pemulihan dalam pembelajaran.”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Leni Agustina M. Pd selaku Waka Kurikulum di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 pukul 10.00 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 18 Maret 2024 Pukul 09.20 WIB

Hal ini juga senada diungkapkan oleh ibu Evi Novianti S. Pd, selaku kepala sekolah SMP N 05 Rejang Lebong, mengatakan bahwa :

“Persepsi saya selaku kepala sekolah terhadap krisis pembelajaran sekarang ini di masa new normal masih terpengaruh karena mereka kan untuk bangkit kembali lagi itu susah karena mereka sudah terbiasa dengan kebiasaan rebahan.”⁸¹

Kemudian dikuatkan kembali ungkapan dari waka kurikulum SMP N 05 Rejang Lebong yaitu ibu Leni Agustina M. Pd, mengatakan bahwa:

“Persepsi saya selaku Waka Kurikulum terhadap krisis pembelajaran tentu masih berpengaruh. Jadi selama satu semester setelah pembelajaran daring dan dimulai kembali belajar dengan tatap muka siswa itu masih kurang semangat, motivasi dalam belajar itu masih kurang, kemudian siswa yang masuk sekolah itu masih sedikit bahkan siswa pun kurang sopan ya karakternya memudar. Nah melalui hal tersebut akhirnya sekolah memakai kurikulum merdeka dan program profile pelajar pancasila. Melalui program tersebut alhamdulillah sekarang pembelajaran itu mengalami kemajuan.”⁸²

Dari hasil wawancara diatas persepsi guru, waka kurikulum serta kepala sekolah dapat disimpulkan bahwasannya krisis pembelajaran (*Learning Loss*) sekarang ini di masa new normal masih mengalami, yang mana dapat dilihat dari beberapa indikator penyebab krisis pembelajaran. Sehingga sangat perlu sekali dari pihak sekolah untuk melakukan pemulihan dalam pembelajaran.

b. Semangat belajar yang menurun

Untuk mengetahui semangat belajar yang menurun kurangnya pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong, maka peneliti melakukan

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Evi Novianti S. Pd selaku Kepala Sekolah di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 pukul 09.30 WIB

⁸² Wawancara dengan Ibu Leni Agustina M. Pd selaku Waka Kurikulum di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 pukul 10.00 WIB

wawancara kepada Ibu Mely Oktarini, S. Pd selaku guru pengampuh mata pelajaran PAI di SMPN 05 Rejang Lebong beliau menuturkan :

“Semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI saya lihat siswa mengalami penurunan, tetapi ada beberapa siswa yang tidak mengalami hal tersebut. Siswa itu tidak bersemangat ketika belajar PAI.”⁸³

Selanjutnya terkait dengan identifikasi guru terhadap penurunan semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan :

“Jadi saya bisa melihat tingkat ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran pada mata pelajaran PAI. Ada beberapa siswa yang kurang bersemangat kemudian mengantuk pada saat mengikuti pelajaran. Kemudian pada saat proses pembelajaran pada saat saya menjelaskan itu fead back dari anal-anak kurang bahkan terdapat siswa yang tidak memperhatikan hal ini dikarenakan kurangnya konsentrasi pada siswa.”⁸⁴

Selanjutnya terkait dengan penyebab utama penurunan semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau menuturkan :

“Penyebab utama dari penurunan semangat belajar siswa itu biasanya rasa malas. Yang mana pada saat covid itukan siswa belajar dirumah. Mereka bukannya belajar tetapi rebahan, scroll tik-tok dan asik dengan gadgetnya ditambah juga kurangnya dorongan atau dukungan dari keluarga dalam mempelajari PAI sehingga tidak atau pemantauan kembali pada siswa.”⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 30 Mei 2024 Pukul 09.20 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 30 Mei 2024 Pukul 09.20 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 30 Mei 2024 Pukul 09.20 WIB

Selanjutnya terkait dengan penyebab penurunan semangat belajar siswa baik itu dari faktor internal dan eksternal pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan :

“Faktor internal seperti banyaknya mata pelajaran dan tugas lain yang harus dikerjakan bisa membuat siswa kewalahan, sehingga mereka kehilangan minat pada PAI. Faktor eksternal itu bisa dari diri siswa itu sendiri dikarenakan terdapat masalah pribadi, seperti konflik keluarga atau masalah dengan teman dan hal tersebut bisa mengganggu fokus dan motivasi siswa.”⁸⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya penurunan semangat belajar siswa itu dikarenakan dua faktor, yakni faktor internal yang mana banyaknya beban mata pelajaran dan tugas lain yang harus dikerjakan, faktor eksternal yakni dari diri siswa itu sendiri dikarenakan terdapat masalah pribadi, seperti konflik keluarga atau masalah dengan teman dan hal tersebut bisa mengganggu fokus dari motivasi siswa.

c. Teledor dan lalai mengenai tugas

Untuk mengetahui penyebab teledor dan lalai mengenai tugas dikelas pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong, maka peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mely Oktarini, S. Pd selaku guru pengampuh mata pelajaran PAI di SMPN 05 Rejang Lebong beliau menuturkan :

“Kalau saya lihat siswa itu ada beberapa yang kurang aktif pada mata pelajaran PAI ini, sehingga mereka teledor dan lalai dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.”⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 30 Mei 2024 Pukul 09.20 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 30 Mei 2024 Pukul 09.20 WIB

Selanjutnya terkait dengan identifikasi terhadap teledor dan lalai mengenai tugas siswa pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan :

“Saya itu sering memperhatikan ada beberapa siswa itu cenderung menghindari tugas atau kegiatan kelas dengan berbagai alasan. Hal tersebut menyebabkan tugas siswa tidak selesai, terlambat bahkan tidak mengerjakannya.”⁸⁸

Selanjutnya terkait dengan penyebab utama siswa teledor dan lalai terhadap tugasnya dikelas pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau menuturkan :

“Penyebab utama siswa tidak mengerjakan tugas atau teledor itu dikarenakan adanya rasa malas pada diri siswa. Kemudian kesulitan dalam memahami materi PAI hal ini membuat siswa itu enggan untuk mengerjakan tugas karena sudah menyerah terlebih dahulu”⁸⁹

Selanjutnya terkait dengan penyebab enggan teledor dan lalai terhadap tugas pendapat pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau mengemukakan :

“Ya yang membuat siswa itu teledor dan lalai terhadap tugasnya, dikarenakan kurangnya motivasi atau minat terhadap mata pelajaran Pai kemudian kurangnya partisipasi siswa dikelas dalam mengikuti pelajaran berlangsung.”⁹⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya penyebab dari teledor dan lalainya siswa terhadap tugas dikarenakan adanya rasa malas pada diri siswa. Kemudian kesulitan dalam memahami materi PAI hal ini membuat siswa itu enggan untuk mengerjakan tugas karena sudah

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 31 Mei 2024 Pukul 08.00 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 31 Mei 2024 Pukul 08.30 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 31 Mei 2024 Pukul 08.45 WIB

menyerah terlebih dahulu. Penyebab utama siswa tidak mengerjakan tugas atau teledor itu dikarenakan adanya rasa malas pada diri siswa. Kemudian kesulitan dalam memahami materi PAI hal ini membuat siswa itu enggan untuk mengerjakan.

d. Grafik nilai

Untuk mengetahui penurunan grafik nilai pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong, maka peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mely Oktarini, S. Pd selaku guru pengampuh mata pelajaran PAI di SMPN 05 Rejang Lebong beliau menuturkan :

“Untuk grafik nilai jadi saya melihat terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan nilai terkhususnya pada mata pelajaran PAI. Hal ini tentunya disebabkan beberapa faktor.”⁹¹

Selanjutnya terkait dengan identifikasi guru terhadap grafik nilai pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan:

“Ya untuk grafik nilai ini saya melihat dari hasil ujian siswa semester 1 dan 2. Jadi saya itu membandingkan nilai dari semester 1 sampai 2. Saya melihat terdapat siswa yang mengalami penurunan nilai bahkan sedikit sekali nilai itu yang meningkat.”⁹²

Selanjutnya terkait dengan penyebab utama dari penurunan grafik pada mata pelajaran PAI, yang mana disampaikan oleh Ibu Mely Oktarini sebagai berikut :

“Ya yang pertama adanya rasa bosan dalam mengikuti mapel PAI ini sehingga siswa yang kurang tertarik pada mata pelajaran PAI mungkin tidak termotivasi untuk berpikir kritis tentang materi yang diajarkan. Kemudian siswa masih kurang akan literasinya terhadap ilmu pendidikan agama Islam. Kemudian untuk melakukan pemutihan nilai

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 30 Mei 2024 Pukul 10.00 WIB

⁹² Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 30 Mei 2024 Pukul 10.05 WIB

guru itu sering memberikan nilai tinggi sehingga siswa itu menganggap remeh.”⁹³

Selanjutnya terkait faktor penurunan grafik nilai siswa pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan :

“Ya jadi penyebab penurunan grafik nilai pada siswa disebabkan kurangnya dukungan dan bimbingan dar rumah, kondisi emosional siswa atau stres, kurangnya keterampilan studi dan kurangnya praktek atau latihan.”⁹⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya penurunan grafik nilai itu dikarenakan adanya rasa bosan dalam mengikuti mapel PAI ini sehingga siswa yang kurang tertarik pada mata pelajaran PAI mungkin tidak termotivasi untuk berpikir kritis tentang materi yang diajarkan. Kemudian siswa masih kurang akan literasinya terhadap ilmu pendidikan agama Islam. Kemudian untuk melakukan pemutihan nilai sehingga guru sering memberikan nilai tinggi yang mana siswa nantinya akan menganggap remeh. Adapun penyebab penurunan grafik nilai pada siswa disebabkan kurangnya dukungan dan bimbingan dar rumah, kondisi emosional siswa atau stres, kurangnya keterampilan studi dan kurangnya praktek atau latihan

2. Upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMPN 05 Rejang Lebong

⁹³ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 30 Mei 2024 Pukul 10.05 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 30 Mei 2024 Pukul 10.10 WIB

a. Semangat belajar yang menurun

Hasil penelitian yang peneliti uraikan sebagai informan penelitian adalah ibu guru PAI SMPN 5 Rejang Lebong yang bernama Melly Oktarini S. Pd, mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran dipendahuluan ada waktu sekitar 10-15 menit setelah doa dan absen, saya selalu memberikan arahan dan masukan kepada siswa guna membangkitkan motivasi siswa terkait pentingnya mempelajari ilmu pendidikan islam ini. Kemudian dalam proses pembelajaran biasanya saya juga berupaya unntuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti melakukan pembelajaran dengan diselingi game sehingga pembelajaran tidak monoton tidak luput juga memberikan apresiasi kepada siswa.”⁹⁵

Untuk meningkatkan semangat belajar siswa maka diperlukan strategi pembelajaran pada mata pelajaran PAI, maka peneliti menanyakan Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan :

“Untuk strategi itu sendiri tentunya saya terus memberikan dorongan dan penekanan kepada siswa dengan menciptakan kompetisi dalam belajar. Selain itu saya juga menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan pembelajaran menyenangkan seperti penggunaan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*).”⁹⁶

Selanjutnya terkait kolaborasi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan :

“Saya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan berbagai cara yang menarik dan interaktif. Salah satunya dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, agar siswa dapat melihat relevansi dan manfaat dari pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁷

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 Pukul 09.20 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 Pukul 09.20 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 Pukul 09.20 WIB

Dalam kegiatan belajar diperlukan motivasi yang mendukung belajar siswa. Belajar yang dilandasi oleh motivasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang lebih baik lagi. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan memberikan arahan, dan masukan kepada siswa guna membangkitkan motivasi siswa terkait pentingnya mempelajari ilmu pendidikan islam ini. Kemudian dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti melakukan pembelajaran dengan diselingi game sehingga pembelajaran tidak monoton dan memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa.

b. Teledor dan lalai mengenai tugas

Hasil penelitian yang peneliti uraikan sebagai informan penelitian adalah PAI SMPN 5 Rejang Lebong yang bernama Melly Oktarini S. Pd, mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan yaitu dengan meningkatkan semangat siswa dalam tugasnya siswa dalam pembelajaran, berupa membuat pembelajaran interaktif, menggunakan berbagai metode pembelajaran dan mendorong kolaborasi antar siswa.”⁹⁸

Untuk mengatasi keteledoran dan kelalaian tugas dikelas maka

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 Pukul 09.45 WIB

diperlukan strategi atau pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran PAI, maka peneliti menanyakan Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan :

“ya untuk pendekatan atau strategi yang saya lakukan dalam mengatasi hal tersebut tentu saya memiliki cara bagaimana supaya siswa itu aktif terhadap tugas yang diberikan guru. Dalam proses pembelajaran saya juga menggunakan model pembelajaran PBL yaitu *Problem Based Learning*, yaitu pendekatan berbasis masalah, dengan mengajukan masalah-masalah nyata yang dapat dipecahkan dengan nilai-nilai agama Islam. Kemudian saya juga senantiasa membrikan dukungan dan bimbingan kepada siswa, menyediakan sumber belajar tambahan serta mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran.”⁹⁹

Selanjutnya terkait keberhasilan upaya guru dalam mengatasi kelalaian dan keteledoran siswa dikelas pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan :

“Saya melihat keberhasilan dari upaya yang dilakukan dalam mengatasi keteledoran dan kelalaian siswa dikelas tentu dilihat dari beberapa aspek, seperti melalui pemahaman materi, partisipasi siswa dalam melakukan tanya jawab, evaluasi pembelajaran, kemudian dari program profile pelajar pancasila.”¹⁰⁰

Sebagaimana jika belajar merupakan aktivitas yang sangat komplek, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhinya sesuai dengan kondisi dan dimana aktivitas belajar itu dilaksanakan. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar akan berhasil, jika dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif. Untuk mendukung kegiatan belajar yang aktif guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 Pukul 09.45 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 Pukul 09.55 WIB

guru dalam mengatasi sketeloran dan kelalain siswa pada tugas dikelas dilakukan dengan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, berupa membuat pembelajaran interaktif, menggunakan berbagai metode pembelajaran dan mendorong kolaborasi antar siswa pendekatan kepada siswa serta memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik kepada siswa supaya siswa langsung sigap untuk menjawab. Tidak luput juga dalam proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran PBL yaitu *Problem Based Learning* yang mana sudah diterapkan melalui kurikulum merdeka.



Gambar 4.1
Model Pembelajaran PBL

c. Grafik nilai

Hasil penelitian yang peneliti uraikan sebagai informan penelitian adalah ibu guru PAI SMPN 5 Rejang Lebong yang bernama Melly Oktarini S. Pd, mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan yaitu dengan memberikan pertanyaan yang mendorong siswa untuk meningkatkan grafik nilai. Kemudian saya memberikan evaluasi soal-soal HOTS yang saya ambil dari buku

paket dan sumber lainnya. Tak luput juga saya meningkatkan minat baca siswa.”¹⁰¹

Untuk meningkatkan grafik nilai oleh karenanya diperlukan strategi untuk meningkatkan grafik nilai siswa berfikir kritis pada mata pelajaran PAI, maka peneliti menanyakan Ibu Mely Oktarini beliau mengatakan :

“untuk strategi saya lebih menerapkan dalam penerapan metode pembelajaran pembelajaran yang memang menuntut siswa untuk bisa bangkit terhadap penurunan pembelajarannya, seperti penerapan pembelajaran diferensial, pemberian tugas dan latihan tambahan menganalisis dan mengevaluasi siswa, merevisi materi, mendorong kegiatan remedial dan proyek kolaboratif kemudian debat yang memungkinkan siswa untuk berbagi berbagai pandangan tentang masalah-masalah keagamaan yang terjadi pada saat ini.”¹⁰²

Selanjutnya terkait peningkatan grafik nilai pada mata pelajaran PAI, Ibu Mely Oktarini beliau menuturkan:

“Untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam pengembangan pencapaian hasil belajar siswa melalui hasil evaluasi pembelajaran baik itu dari tugas proyek, penugasan tertulis, portofolio dan diskusi kelas.

Melalui grafik nilai, kita akan mengetahui tingkat pencapaian dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI. Peserta didik akan berfikir terbuka dengan merumuskan masalah yang kompleks, mencari informasi yang relevan dan mengevaluasinya dengan teliti sehingga mendapatkan solusi yang tepat serta dapat mengkomunikasikan hasilnya ke teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan grafik nilai siswa dilakukan dengan memberikan

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 Pukul 10.05 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Melly Oktarini S. Pd selaku guru PAI di SMP N 5 Rejang Lebong, 19 Maret 2024 Pukul 10.10 WIB

pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis. Kemudian memberikan evaluasi soal-soal HOTS yang diambil dari buku paket dan sumber lainnya serta meningkatkan minat baca siswa. Untuk strategi guru menerapkan metode pembelajaran pembelajaran yang memang menuntut siswa untuk bisa bangkit terhadap penurunan pembelajarannya, seperti penerapan pembelajaran diferensial, pemberian tugas dan latihan tambahan menganalisis dan mengevaluasi siswa, merevisi materi, mendorong kegiatan remedial yang memang menuntut siswa untuk berpikir kritis, seperti diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, atau proyek kolaboratif kemudian debat yang memungkinkan siswa untuk berbagi berbagai pandangan tentang masalah-masalah keagamaan yang terjadi pada saat ini.



Gambar 4.2
Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

d. Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*)

Selanjutnya upaya yang dilakukan pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan waka kurikulum dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI Di SMP N 5 Rejang Lebong. Hasil penelitian yang

peneliti uraikan sebagai informan penelitian adalah ibu kepala sekolah SMP N 5 Rejang Lebong yang bernama Evi Noviyanti, S. Pd mengatakan bahwa:

“Peran guru PAI jika ibu perhatikan di SMP N 5 Rejang Lebong ini khususnya, peran guru itu sangat aktif sekali dalam pembelajaran PAI. Ya memang terkadang tantangan dalam proses belajar mengajar di kelas itu besar sekali. Karena disini anak-anak itu masih merasa malu. Kuncinya itu dalam mengaji al-quran. Siswa itu biasanya ketika tidak bisa mengaji atau buta huruf al-quran itu yang membuat mereka merasa malu. Makanya tujuan awal guru PAI yakni mengenalkan huruf al-quran agar mereka bisa mengaji. Jadi ketika guru sudah melakukan hal tersebut dan siswa juga sudah terlatih dan terbiasa maka siswa tidak malu lagi untuk belajar agama. Nah itu suatu tantangan bagi guru dan tantangan inilah yang menjadi awal guru PAI sangat berperan aktif dalam mengatasi krisis pembelajaran.”¹⁰³

Hal ini juga dipertegas oleh hasil wawancara terhadap ibu Leni Agustina M. Pd sebagai waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Tentu saja guru PAI itu memiliki peranan yang sangat besar untuk mengatasi krisis pembelajaran ini. Pertama yang menjadi masalah yaitu budi pekerti siswa. Guru PAI disini sangat besar perannya untuk mengembalikan atau mengoptimalkan pembelajaran budi pekerti ini didalam kelas. Sehingga nanti sudah terbiasa di pelajaran PAI, maka bisa diterapkan kembali pada mata pelajaran lainnya didalam kelas bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga dapat kita ketahui bahwa learning loss ini bukan hanya terjadi pada mata pelajaran PAI saja. Tetapi hampir terjadi di semua mata pelajaran. Karena memang siswa yang terjadi Learning Loss, yaitu penurunan motivasi belajar siswa. Maka dari itu peran guru PAI saya rasa sangat dominan sekali untuk merubah motivasi siswa terutama menjadikan budi pekerti lebih baik lagi.”¹⁰⁴

Sekolah sangat berperan penting dalam memberikan dukungan dan arahan kepada guru-guru PAI dalam menghadapi tantangan *Learning Loss*.

Hasil penelitian yang peneliti uraikan sebagai informan penelitian adalah

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Evi Novianti S. Pd selaku Kepala Sekolah di SMP N 5 Rejang Lebong, 20 Maret 2024 pukul 08.30 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Leni Agustina M. Pd selaku Waka Kurikulum di SMP N 5 Rejang Lebong, 20 Maret 2024 pukul 10.00 WIB

ibu kepala sekolah SMP N 5 Rejang Lebong yang bernama Evi Noviyanti,

S. Pd mengatakan bahwa:

“Tantangan menghadapi siswa dalam pembelajaran baik itu didalam kelas maupun luar kelas, itu sangat berat sekali. Yang mana untuk saat ini semakin maju perkembangan zaman anak-anak itu semakin terpengaruh akan lingkungan sekitar kemudian gadget, yang mana anak-anak itu lebih cinta terhadap gajet nya dari pada belajarnya. Nah inilah yang menjadi dampak dari terjadinya terjadinya krisis pembelajaran. Kami dari pihak sekolah tentu memberikan dukungan yang sangat kuat untuk mengatasi hal tersebut. Jadi kami memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru di sekolah ini agar mereka memiliki inovasi baru dalam mengatasi hal tersebut. Selain itu membuat program atau eskul yang mana guru PAI disini sangat berperan untuk menjalankan program-program tersebut.”¹⁰⁵

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara terhadap ibu Leni

Agustina M. Pd sebagai waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Tentu sekolah selalu berperan dalam hal ini, yang pertama selalu mengingatkan untuk pembentukan karakter. Karena karakter ini berasal dai pembiasaan-pembiasaan. Seperti pelaksanaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. Tak lupa juga para guru disini menyambut siswa didepan sekolah dipagi hari, kemudian kalau didalam kelas pada saat ulangan siswa tidak diperbolehkan untuk menyontek. Nah hal tersebut dapat melatih kedisiplinan siswa dan melatih kejujuran. Jadi melalui pembiasaan seperti itu sekolah dapat mengatasi krisis pembelajaran terutama pada karakter siswa. Kemudian saat ini pemerintah juga sedang giatnya melakukan perubahan transformasi pembelajaran. Melalui media terutama media online. Contohnya di semua guru sekarang harus bisa mengakses platfrom merdeka belajar (PMM). Jadi melalui media tersebut guru dapat mengembangkan potensinya serta memperbaiki kekeurangan-kekurangan pada saat mengajar sehingga melalui (PMM) ini pemerintah dapat mengatasi krisis pembelajaran.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Evi Noviyanti S. Pd selaku Kepala Sekolah SMP N 5 Rejang Lebong, 20 Maret 2024 pukul 08.45 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Leni Agustina M. Pd selaku Waka Kurikulum *Hasil Wawancara*, 20 Maret 2024 pukul 09.15 WIB



Gambar 4.3
Pelaksanaan Sholat Dhuha Berjamah

Selanjutnya terkait dengan program atau kegiatan tambahan yang diinisiasi oleh sekolah guna mendukung upaya guru PAI dalam mengatasi krisis pembelajaran. Hasil penelitian yang peneliti uraikan sebagai informan penelitian adalah ibu kepala sekolah SMP N 5 Rejang Lebong yang bernama Evi Noviyanti, S. Pd mengatakan bahwa:

“Ya untuk kegiatan tambahan jadi kami disini terdapat program tahfidz untuk siswa-siswa dari kelas 1 sampai kelas 3. Yang mana melalui program tahfidz ini kami akan melatih siswa agar bisa membaca kemudian mentadaburi al-quran. Kemudian untuk program tambahan, terdapat kampus mengajar, para mahasiswa yang melakukan kampus mengajar tersebut. Kampus mengajar ini memiliki tujuan membangkitkan serta melakukan pemulihan kembali pembelajaran terkait krisis pembelajaran. Dengan hal itu mereka menciptakan inovatif serta kreativitas pembelajaran untuk meningkatkan cara belajar, motivasi belajar dan minat belajar siswa di kelas.”¹⁰⁷

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara terhadap ibu Leni Agustina M. Pd sebagai waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Untuk pogram disekolah itu ada kegiatan kornbel (komunitas belajar). Yang mana kegiatan ini dilakukan dalam setiap bulan sekali. Melalui kornbel ini guru bisa langsung berbagi apa yang sudah ia lakukan didalam kelas itu akan dibagikan atau sharing kepada guru-

¹⁰⁷ Evi Novianti S. Pd (Kepala Sekolah) *Hasil Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2024 pukul 08.45 WIB

guru lainnya. Nah untuk siswa itu sendiri, karena kami memakai kurikulum mereka jadi kami ada program P5 yaitu profile pelajar pancasila. Melalui program ini juga sekolah dapat mengatasi krisis pembelajaran.”¹⁰⁸

Untuk mengetahui berjalan atau tidaknya program yang dilakukan pihak sekolah, maka kepala sekolah dan waka kurikulum melakukan evaluasi terhadap efektifitas upaya yang dilakukan oleh guru-guru PAI dalam mengatasi krisis pembelajaran. Hasil penelitian yang peneliti uraikan sebagai informan penelitian adalah ibu kepala sekolah SMP N 5 Rejang Lebong yang bernama Evi Noviyanti, S. Pd mengatakan bahwa:

“Kami dari pihak sekolah tentu sudah melakukan evaluasi melalui observasi atau supervisi dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas terhadap guru-guru yang sedang melakukan KBM salah satunya guru PAI. Disini kita selalu merefleksikan bukan untuk mencari kesalahan guru tersebut tetapi merefleksikan mana yang belum tepat kita arahkan untuk melakukan hal-hal yang tepat seperti misalnya disiplin positif dan itu harus menjadi pedoman dalam pembelajaran. Untuk guru PAI tersendiri saya melihat ada perubahan dalam proses pembelajaran. Yang mana guru sudah melakukan inovasi-inovasi baru dalam proses kegiatan KBM, misal dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa itu bersemangat untuk melakukan pembelajaran walaupun masih terdapat beberapa siswa yang tidak aktif.”¹⁰⁹

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara terhadap ibu Leni Agustina M. Pd sebagai waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Kalau penilaian secara tertulis atau terprogram dari pihak sekolah belum. Tapi saya selaku waka kurikulum dan ibu kepala sekolah melakukan penilaian tersebut melalui pemantauan atau observasi ketiap-tiap kelas. Kemudian kami selalu mengevaluasi terhadap guru-guru seperti misalnya bila ada siswa yang jarang masuk itu kami akan

¹⁰⁸ Leni Agustina M. Pd (Waka Kurikulum) *Hasil Wawancara*, Tanggal 20 Maret 2024 pukul 09.45 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Evi Novianty S. Pd selaku Kepala Sekolah di SMP N 5 Rejang Lebong, 20 Maret 2024 pukul 09.00 WIB

mengevaluasinya dan ini memerlukan kerjasama antar guru BK dan guru wali kelas seperti itu.”¹¹⁰

Menurut peneliti kesimpulan dari upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong sudah terlaksana dengan berbagai program yang dilakukan untuk mengatasi krisis pembelajaran tersebut. Peran guru sangat besar sekali dalam mengatasi krisis pembelajaran, terutama untuk mengembalikan serta mengoptimalkan pembelajaran budi pekerti ini. Pihak sekolah juga memberikan dukungan serta arahan kepada guru-guru SMPN 5 Rejang Lebong ini dengan mengadakan program kegiatan tambahan untuk siswa seperti program tahfidz, yang mana guru PAI berperan aktif untuk menjalankan program tersebut. Kemudian pemerintah juga sedang giatnya melakukan perubahan transformasi pembelajaran. Melalui media terutama media online, yang dimana semua guru sekarang harus bisa mengakses platform merdeka belajar (PMM). Selanjutnya terdapat program kampus mengajar. Kampus mengajar ini memiliki tujuan membangkitkan serta melakukan pemulihan kembali pembelajaran terkait krisis pembelajaran. Tidak luput juga dari pihak waka kurikulum dan kepala sekolah melakukan penilaian tersebut melalui pemantauan atau observasi ketiap-tiap kelas. Guna untuk melihat perkembangan yang terjadi didalam kelas.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Leni Agustina M. Pd selaku Waka Kurikulum di SMP N 5 Rejang Lebong, 20 Maret 2024 pukul 10.25 WIB

C. Pembahasan Penelitian

Proses pembahasan hasil penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber observasi/pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan dengan penelitian yang mengkaji tentang fakta yang berkaitan dengan krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMP N 05 rejang lebong. Mengkaji tentang upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong. Dalam bab ini penulis akan membahas tentang upaya yang dilakukan guru dan pihak sekolah dalam mengatasi krisis pembelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong sesuai dengan paparan data hasil penelitian penulis uraikan pada bab sebelumnya.

Dari hasil wawancara dan observasi krisis pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong regulasi yang didapatkan krisis pembelajaran (*Learning Loss*) adalah penurunan pemahaman materi belajar yang menyebabkan terjadinya penurunan hasil belajar pada siswa. Hal ini diperkuat oleh teori *The Education and Development Forum* dalam jurnalnya mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan. Kemudian menurut *Dorn et al* *Learning loss* merupakan keadaan hilangnya kemampuan akademik siswa yang bersifat umum atau khusus baik dari segi

pengetahuan maupun keterampilan, yang terjadi akibat adanya kesenjangan situasi pembelajaran dalam waktu lama sehingga mengganggu proses pendidikan.¹¹¹ Dipertegas kembali menurut *Piere et all*, *Learning Loss* berarti penurunan kemampuan pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Hal ini ia paparkan mengacu pada informasi mengenai data pembelajaran yang dilakukan dari tahun ke tahun melalui pengujian rutin.¹¹² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengatakan *Learning Loss* dapat didefinisikan sebagai hilangnya kesempatan belajar siswa yang diakibatkan interaksi antara guru dan murid pada saat proses pembelajaran itu kurang sehingga mengakibatkan penurunan pada penguasaan kompetensi peserta didik.

Terdapat beberapa indikator yang menyebabkan terjadinya krisis pembelajaran. Berdasarkan teori Yasin dalam jurnalnya ciri-ciri siswa yang mengalami *Learning Loss* yaitu semangat belajar yang menurun, teledor dan lalai mengenai tugas serta penurunan grafik siswa. Semangat belajar siswa yang menurun ditandai dengan kurangnya motivasi belajar pada siswa. Hal ini disebabkan beberapa faktor interal yaitu faktor yang bersumber dari diri sendiri, yang meliputi faktor kesehatan, tingkat kecerdasan, perhatian, motivasi, dan bakat. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar individu yang meliputi faktor keluarga faktor orang tua, suasana rumah/keluarga, keadaan ekonomi keluarga, faktor sekolah cara penyajian materi pelajaran oleh guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, standar pelajaran, sumber

¹¹¹ Alone Marera, 'Dinamika Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19: Kekhawatiran Learning Loss Pada Siswa', *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 6.2 (2022), 160–72 <<https://doi.org/10.33369/diklabio.6.2.160-172>>.

¹¹² Reszky F R, *Learning Loss di Indonesia*. (Depok Jawa Barat: Cv Semesta Irfani Mandiri, 2021), h. 6.

belajar, kurikulum sekolah, lingkungan sekolah, disiplin sekolah, faktor masyarakat media massa, teman bergaul, aktivitas peserta didik di masyarakat.¹¹³

Pembelajaran yang dilakukan setelah masa pandemi memicu kurangnya keaktifan siswa dikelas dalam melakukan proses pembelajaran. Dimana, waktu yang sempit, kesempatan yang sedikit, dan juga pelajaran yang sulit dimengerti membuat siswa tidak dapat aktif dalam pembelajaran. Siswa ternyata lebih dominan mendengarkan dan tidak memiliki waktu untuk berpendapat, bertanya ataupun memberikan jawaban. Mereka hanya fokus untuk menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru mereka.¹¹⁴

Selanjutnya dipertegas oleh Hanafiah dkk bahwa faktor penyebab learning loss ini diantaranya sebagai berikut Peralihan pembelajaran PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh/Daring) menjadi PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas/Luring) tanpa perlakuan transisi yang matang infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai dalam pembelajaran PJJ atau PTMT, motivasi peserta didik cenderung menurun akibat terlalu lama PJJ, durasi waktu PTMT yang relative singkat/terbatas belum sepenuhnya dioptimalkan dikelas dan kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan model pembelajaran terkini untuk menghadapi PJJ atau PTMT (khususnya model pembelajaran blended learning).¹¹⁵

¹¹³ Muhammad Dalyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2005), h .230.

¹¹⁴ Zulkifli, Muh, Miftahul Jannah, and Komaruddin . "Strategi Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP IT Al-Baqiyatusshalihah NW Santong." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8.4 (2023): 2517-2525.

¹¹⁵ Hanafiah Hanafiah and others, 'Penanggulangan Dampak Learning Loss Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2022), 1816–23 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.642>>.

Diperkuat kembali menurut Stefanni ciri-ciri siswa yang mengalami *Learning Loss* yaitu turunnya semangat belajar, lalai dalam pengumpulan tugas, prestasi belajar yang menurun atau malah meningkat secara drastis. Hal ini bisa saja terjadi karena di awal pandemi sistem penilaian guru belum begitu baik sehingga siswa bisa memperoleh nilai yang baik walaupun pekerjaannya biasa saja. Akhirnya siswa terdemotivasi, misalnya dalam hal pengerjaan tugas, siswa menganggap asalkan mengerjakan tugas, tanpa dibuat dengan sungguh-sungguh pun, sudah pasti akan mendapat nilai A. Anak mengalami penurunan kemampuan membaca atau menghafal doakarena lebih tertarik menonton tv atau bermain ponsel, anak menjadi malas beribadah. Anak kurang atau tidak lagi menunjukkan karakter atau kebiasaan baik yang biasanya diajarkan oleh guru di sekolah, kurang berkembangnya kemampuan pranumerasi (seperti mengenali pola, posisi, bentuk, ukuran) karena orang tua kurang memahami cara bermain atau jenis permainan yang dapat dilakukan di rumah. Menurunnya konsentrasi belajar akibat ragam gangguan dirumah seperti tv, ponsel, hingga ajakan bermain. Akibat terlalu sering dibantu orang tua dalam mengerjakan tugas dari guru, kemampuan memecahkan masalah anak menjadi berkurang dan Anak yang kurang diajak bercakap-cakap oleh orang tua karena terlalu dibiarkan nonton tv dapat membuat kemampuan menyimak anak menurun. Kurang berkembangnya minat baca anak karena tidak tersedia buku-buku bacaan. Anak mengalami penurunan kemampuan menyampaikan perasaan atau ide akibat orang tua yang terlalu sibuk dengan aktivitas sendiri.¹¹⁶

¹¹⁶ Marera.

Selanjutnya dipertegas kembali oleh Ummi Aulia dkk dalam jurnalnya bahwa penyebab dari learning loss ini sendiri diantaranya; kurangnya interaksi anak sebagai murid dan guru sebagai pengajar pada proses pembelajaran sehingga membuat hilangnya minat belajar pada anak, metode pengajaran yang dipakai guru tidak sesuai dengan kompetensi anak, sehingga anak akan sulit untuk dapat memahami bahan ajar dan keahlian atau kompetensi guru yang masih belum optimal, sehingga membuat kegiatan pembelajaran tidak efektif dan dapat membuat anak merasa bosan dan kurang motivasi saat kegiatan pembelajaran.

Hal ini dikuatkan kembali dengan penelitian sebelumnya yaitu Kartika Tri Utami dan M. Andi Septiandi menyatakan bahwa faktor krisis mutu belajar pada siswa diantaranya kesulitan dalam membimbing siswa, tidak menguasai teknologi, semangat belajar siswa yang menurun, kesibukan orang tua sehingga tidak ada pemantauan dari orang tua terhadap anaknya di rumah.¹¹⁷

Hasil penelitian dari wawancara dan observasi mengenai upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMPN 5 Rejang Lebong menurut guru mata pelajaran pendidikan agama Islam pada hari rabu, tanggal 13 maret 2024 mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi krisis pembelajaran antara lain, Sebelum memulai pembelajaran guru akan memberikan arahan, motivasi dan masukan kepada siswa guna membangkitkan motivasi siswa terkait pentingnya mempelajari ilmu pendidikan islam ini. Kemudian dalam proses pembelajaran guru berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang

¹¹⁷ Way Kanan, 'Faktor Penyebab Krisis Mutu Belajar Siswa SDN 01 Tanjung Serupa Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten', Desember, 2021, 1–8.

menyenangkan seperti melakukan pembelajaran dengan diselingi game sehingga pembelajaran tidak monoton dan siswa kembali aktif.

Guru memfokuskan kepada siswa yang tidak aktif dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik sehingga siswa langsung sigap untuk menjawab. Kemudian dalam proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran yaitu *Project Based Learning* (PJBL) yang mana model pembelajaran ini merupakan salah satu dari penerapan kurikulum merdeka. Kemudian melalui program P5.

Dalam penerapan metode pembelajaran pembelajaran guru menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, atau proyek kolaboratif kemudian debat yang memungkinkan siswa untuk berfikir kritis dan aktif didalam pelajaran. Kemudian sekolah mengadakan pelatihan maupun sosialisasi untuk meningkatkan mutu pengajaran guru hal ini supaya guru juga memiliki inovasi-inovasi baru dalam pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Tak luput juga upaya dalam mengatasi krisis moral dan etika guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan.

Menurut Festiyed upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi krisis pembelajaran antara lain, membangun komunikasi dengan peserta didik. Dengan berkomunikasi secara langsung seorang guru bisa menyapa, menanyakan kabar, memanggil dan menyebut nama, juga membercandai mereka lebih dekat untuk mencairkan suasana dan membangun hubungan emosional yang kuat. Dengan komunikasi yang baik dengan mereka, guru akan mudah menyampaikan materi pembelajaran. Memberikan motivasi belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan

memberikan semangat dan menjelaskan tentang peluang yang harus diraih dan dihadapi remaja zaman sekarang serta pentingnya berilmu pengetahuan. Menghidupkan suasana kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan suasana santai, menyenangkan, namun tetap serius. Anak –anak yang sudah jenuh dengan teks-teks materi pembelajaran harus lebih didominasi pada kegiatan diskusi dan dialog atau tanya jawab. Pembelajaran budi pekerti dan mengajak berdoa.¹¹⁸

Diperkuat oleh Raharjo dan Aziza Nurhayati dalam bukunya yang berjudul “Strategi pemulihan *Pandemic Learning Loss* Dalam Pembelajaran PAI Di Masa New Normal” mengatakan bahwa upaya yang dilakukan guru yang pertama guru meningkatkan motivasi belajar siswa dengan dua cara. Pertama guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa yang berhasil dalam proses pembelajaran, kedua guru memberikan tambahan tugas dengan memberikan tambahan nilai bagi siswa yang mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Kedua, guru berupaya meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan media atau metode yang bervariasi. Ketiga, guru berupaya meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Keempat, guru meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan buku pegangan yang sesuai. Kelima, guru meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa). Keenam, guru meningkatkan pemahaman siswa dengan memberikan tugas sesuai tujuan pembelajaran serta guru memenuhi KD yang tidak tercapai dengan melibatkan peran orang tua.¹¹⁹

¹¹⁸ Raharjo and Aziza Nurhayati, *Strategi Pemulihan Pandemic Learning Loss Dalam Pembelajaran Pai Di Masa New Normal*, 2023, h 48-50.

¹¹⁹ *Ibid* h. 93-100.

Dipertegas kembali oleh Haris, Sentaya dan Sulindra, bahwa dalam era new normal guru yang memiliki keterampilan abad-21 sangat dibutuhkan. diantaranya: pengetahuan, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran, kemampuan pedagogis, yakni kemampuan guru yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik, serta keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar, product criteria, yakni kemampuan guru dalam melakukan proses evaluasi pembelajaran.¹²⁰

Lebih lanjut ditambahkan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum SMPN 5 Rejang Lebong pada pada hari selasa 19 Maret 2024 bahwa, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi krisis pembelajaran antara lain, sekolah tentu memberikan dukungan yang sangat kuat untuk mengatasi krisis pembelajaran dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru di sekolah ini agar memiliki inovasi baru dalam pembelajaran.. Selain itu sekolah juga membuat program atau eskul yang mana guru PAI disini sangat berperan untuk menjalankan program-program tersebut. Seperti program tahfidzul Quran. Dalam Pelaksanaan program Tahfizul Quran ini sekolah melakukan kerjasama antara guru Pendidikan agama Islam dan dosen dari IAIN Curup yaitu Bapak Ahmad Syauqi. Program tahfidz ini berupaya untuk mengatasi siswa-siswa yang belum mengetahui huruf hijaiyah, belum bisa membaca al-quran dan memperlancar siswa untuk membaca al-quran serta dapat mengamalkannya.

¹²⁰ *Ibid* h.52.

Pihak sekolah juga senantiasa untuk selalu mengingatkan dalam pembentukan karakter. Karena karakter ini berasal dari pembiasaan-pembiasaan. Seperti para guru disini menyambut siswa di depan sekolah dipagi hari, kemudian kalau didalam kelas pada saat ulangan siswa tidak diperbolehkan untuk menyontek. Nah hal tersebut dapat melatih kedisiplinan siswa dan melatih kejujuran. Jadi melalui pembiasaan seperti itu sekolah dapat mengatasi krisis pembelajaran terutama pada karakter siswa.

Kemudian saat ini pemerintah juga sedang giatnya melakukan perubahan transformasi pembelajaran. Melalui media terutama media online. Contohnya di semua guru sekarang harus bisa mengakses platform merdeka belajar (PMM). Jadi melalui media tersebut guru dapat mengembangkan potensinya serta memperbaiki kekurangan-kekurangan pada saat mengajar sehingga melalui (PMM) ini pemerintah dapat mengatasi krisis pembelajaran. Kemudian untuk program tambahan, sekolah juga menerapkan kampus mengajar. Nah ini merupakan para mahasiswa yang melakukan kampus mengajar tersebut. Kampus mengajar ini memiliki tujuan membangkitkan serta melakukan pemulihan kembali pembelajaran terkait krisis pembelajaran. Dengan hal itu mereka menciptakan inovatif serta kreativitas pembelajaran untuk meningkatkan cara belajar, motivasi belajar dan minat belajar siswa di kelas. Kampus mengajar adalah bagian dari Merdeka Belajar dengan menyediakan kenal bagi mahasiswa belajar diluar kampus dan melakukan praktik langsung disekolah untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Program ini melibatkan mahasiswa

dalam upaya pemulihan pembelajaran.¹²¹ Untuk program di sekolah itu ada kegiatan kumpul (komunitas belajar). Yang mana kegiatan ini dilakukan dalam setiap bulan sekali. Melalui kumpul ini guru bisa langsung berbagi apa yang sudah ia lakukan di dalam kelas itu akan dibagikan atau sharing kepada guru-guru lainnya.

Sekolah juga menerapkan kurikulum merdeka. Melalui kurikulum merdeka ini sekolah berupaya untuk memperbaiki serta membangkitkan kembali pembelajaran yang telah mengalami penurunan. Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan Kemendikbudristek, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, Kurikulum Merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.¹²²

Kementerian pendidikan Indonesia menyatakan kebijakan kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang relevan dalam pemulihan pembelajaran.

¹²¹ Army Berry and others, *Bangkit Lebih Kuat Studi Kesenjangan Pembelajaran* (PT Gramedia: Jakarta, 2023), h. 176.

¹²² Margiyono Suyitno and others, 'Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung', *Journal on Education*, 6.1 (2023), 3588–3600 <<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3456>>.

kurikulum ini mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mereka dapat pulih dari dampak penutupan sekolah. Kurikulum Merdeka yang berfokus pada keterampilan dasar literasi, numerasi, dan pendidikan karakter, memiliki tiga fitur utama, yaitu fokus pada kompetensi esensial, fleksibel agar pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, dan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan karakter dan memberikan kesempatan ke siswa untuk mempelajari isu-isu nyata yang mereka temui di kehidupan sehari-hari. Kemendikbudristek juga menyediakan beragam perangkat ajar, sumber belajar, dan pelatihan mandiri khususnya bagi guru dan kepala sekolah melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang dirilis bersamaan dengan kurikulum merdeka. Platform ini dapat diakses secara mandiri oleh guru dan kepala sekolah. Dalam proses sosialisasi dan implementasi penggunaan PMM maupun Kurikulum Merdeka, peran Kelompok Kerja Guru (KKG) diperkuat dan komunitas belajar juga dibentuk. Komunitas belajar sendiri berperan untuk memfasilitasi guru dan tenaga pendidikan lainnya untuk belajar bersama tentang Kurikulum Merdeka seperti berdiskusi terkait masalah implementasi Kurikulum Merdeka, berbagi praktik baik terkait implementasi Kurikulum Merdeka, dan refleksi pembelajaran rekan sejawat.¹²³

Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori yang ada dan wawancara serta observasi yang telah peneliti lakukan bahwasannya realita yang terjadi di lapangan itu sesuai dengan teori yang ada. Yang mana guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah bahkan

¹²³ Ibid., h 164

pemerintah sudah melakukan upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan Agama Islam. Maka hasil upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi krisis pembelajaran itu sudah sesuai dengan teori.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh dari lapangan, serta analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil data penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Krisis pembelajaran (*Learning Loss*) pada mata pelajaran PAI di SMPN 05 Rejang Lebong dikelas VIII berupa adanya semangat belajar siswa yang menurun, teledor dan lalai mengenai tugas, penurunan grafik nilai, adanya rasa malas peserta didik dalam mengulang pembelajaran yang telah di ajarkan di kelas, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI dan kurangnya motivasi siswa.

Adapun upaya yang dilakukan oleh dalam mengatasi krisis pembelajaran guru melibatkan kombinasi strategi pembelajaran seperti *Problem Based Learning*, *Kooperative Learning* serta metode tanya jawab diskusi bahkan debat seta menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan. Kemudian pihak sekolah juga memberikan dukungan serta arahan kepada guru-guru SMPN 5 Rejang Lebong ini dengan mengadakan program kegiatan tambahan seperti program tahfidz, workshop dan pelatihan kurikulum merdeka , penerapan kurikulum merdeka, pelaksanaan sholat duha dan dzuhur berjamaah serta, mengakses platfrom merdeka belajar dan (PMM) program kampus mengajar.

B. Saran

Saran yang diberikan penulis sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada guru pendidikan agama Islam lebih berinovasi dalam meningkatkan pembelajaran di era new normal
2. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk senantiasa memberikan dukungan dan arahan melalui sosialisai atau pelatihan untuk memulihkan pembelajaran
3. Diharapkan kepada siswa-siswa agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya terlebih lagi mengenai krisis pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Aryanti Dwi, Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung, 2023
- At-toumy Mohammad Omar, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979)
- Azizah Syifa Isna, Problematika Pembelajaran PAI & Budi Pekerti Pasca Pandemi Covid-19 Di SMPN 07 Rejang Lebong, (2022)
- Bahri Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Bakari, Masyukri, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* (Malang: Kota Tua, 2018)
- B Rusmin Muhammad “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam”, *Inspiratif Pendidikan*, 6.1 (2017)
- Cerelia Jesslyn Jessica dkk, “ *Learning Loss* Akibat Pembelajaran Jarak Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia”, *Jurnal Seminar Nasional Statistika* 10 (2021)
- Dalyono Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang : IKIP Semarang Press, 2005)
- Demina, Hanif Akhyar dan Yudesra “Strategi Pembelajaran Dalam Learning Loss Pasca Pandemic Covid-19 Di SMKN 1 Koto Besar Kabupaten Dhamasraya”, *innovative: Jurnal Of Social Science Research* 2 (2023)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Darajat Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Dradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

- F R Reszky, *Learning Loss di Indonesia* (Depok Jawa Barat: Cv Semesta Irfani Mandiri , 2021)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research* (Yayasan Penerbitan Fakultas psikologi, UGM, 2004)
- Hasanah Aan, *Pengembangan Profesi Guru*(Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*(Jakarta : Erlangga, 2011)
- Ibrahim, Sudjana Nana, *Penelitian dan Pekatan Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1984)
- Ibrahim, Sudjana Nana, *Penelitian Dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Ibrahim, Bafadhol, "Lembaga pendidikan islam di indonesia", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.11 (2017)
- Idris Muhammad, 'Pendidikan Islam Dan Era Society 5 . 0 Peluang Dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2022), 61–86 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Jauhar Muhammad, Harik Nurma, *Buku Pintar Materi Dan Soal PLPG Sertifikasi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014)
- Kasiram Moh, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Uin Malang, Press: 2008)
- Mardianto, Yolanza ray "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2002)
- Margiyono, Suyitno "Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung." *Journal on Education* 6.1 (2023)
- Muhammad Rafi Athallah Mewar, "Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19", *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, (2022)
- Moeleong lexy j, *Metodologi Peneltian Kualitatif* (Bandung: Remaja Roskakarya, 2000)
- Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.05 (2021)

- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H, “Perkembangan pendidikan Indonesia di masa pandemi COVID-19,” *Eduktif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 33 (2021)
- Niamh Merkl-Davies Doris M. and Brennan, “Journal of Applied Learning & Teaching,” *The Irish Journal of Psychology* 1 (2018)
- Nugraha Supriatna Tono, “Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran” *Inovasi Kurikulum: Jurnal UPI* 19 (2022)
- Others, Berry Army, *Bangkit Lebih Kuat Studi Kesenjangan Pembelajaran* (PT Gramedia: Jakarta, 2023)
- Pektorena Erefda, “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Covid”, *An-Nizom: Jurnal* 3 (2022)
- Putra Nusa, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2020)
- Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif* (Uin Antasari Banjarmasin) 2018
- Salim Yeni, Salim Peter, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005)
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2021)
- Sakir Moh, “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *Cendekia Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2016)
- Sari, Mega Lia, Evaluasi dalam pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, (2018)
- Sonya Ika Emy , *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Problem sKenakalan Siswa Di SMK Negeri Winongan Kabupaten Pasuruan*, (Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (Uin) Malang), 2008
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Syahrifuddin dkk, "Analisis Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19",
Jurnal Kiprah Pendidikan, 2. 2 (2023)

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)

Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hamzah, 2010)

Zenius Untuk Guru, "Learning Loss, Kemunduran dalam Proses Belajar Siswa Zenius untuk Guru," 2020, <https://www.zenius.net/blog/learning-loss>.

Zhaiojokanoer Maudi, *Inovasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di Smp Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2020/2021*, Skripsi, Program Study Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2021)

Zulkifli, Muh, Miftahul Jannah, and Komaruddin "Strategi Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP IT Al-Baqiyatusshalihat NW Santong" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8.4 (2023)

**L
A
M
P
I
R
A
N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 734 Tahun 2023

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 06 Juli 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Syaiful Bahri, M.Pd** 19641011 199203 1 002
2. **Sagiman, M.Kom** 19790501 200901 1 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Tini

N I M : 20531164

JUDUL SKRIPSI : **Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (*Learning Loss*) Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP N 05 Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 6 Desember 2023
Dekan,


Sutarto

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/09A /IP/DPMPTSP/II/2024

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor :273/In.34/FT.1/PP.00.9/02/2024 tanggal 28 Februari 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Tini/ CVurup, 20 Mei 2002
NIM : 20531164
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Tarbiyah /PAI
Judul Proposal Penelitian : "Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian : SMP 5 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 28 Februari 2024 s/d 28 Mei 2024
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 28 Februari 2024



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong



ZULKARNAIN, SH
NRE Pembina/IV.a
NIP. 19751010 200704 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala SMP 5 Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 273 /In.34/FT.1/PP.00.9/02/2024 28 Februari 2024
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Tini
NIM : 20531164
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 5 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 28 Februari 2024 s.d 28 Mei 2024
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 5 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1 ,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: TINI
NIM	: 20531164
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Syaiful Bahri, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Sagiman, M.Kom
JUDUL SKRIPSI	: Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada mata pelajaran PAI di SMP N 5 Rejang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 20-12-2023
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	20/12/2023	- Perbaiki bab belkang masalah - Perbaiki bab belkang metode - Perbaiki bab belkang penelitian kelas	
2.	31/01/2024	- Aca. Bab. I & Bab. III - Bab. II kelas dan aman	
3.	16/02/2024	- Aca. redy, wawancara & observasi	
4.	08/05/2024	- Perbaiki paragraf A & B pada Bab IV Supertidapatnya - Bab I kelas ditoreksi sebelum Bab IV dyabaca	
5.	22/05/2024	- Perbaiki paragraf Bab IV dan kesimpulan dyeriset - Lemparis semua dalam bentuk penulisan	
6.	03/06/2024	- Aca. Bab. V Lemparis semua dalam bentuk penulisan - Duplikasi Lemparis semua dalam bentuk penulisan - Buat daftar PRA Bab	
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Syaiful Bahri, M.Pd
NIP. 19641011 199205 1 002

CURUP,2023

PEMBIMBING II,

Sagiman, M.Kom
NIP. 19790501 200901 1007

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



Dokumentasi Penyerahan SK Penelitian



Dokumentasi Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam
SMPN 5 RL



Dokumentasi Wawancara Kepala Sekolah SMPN 5 RL



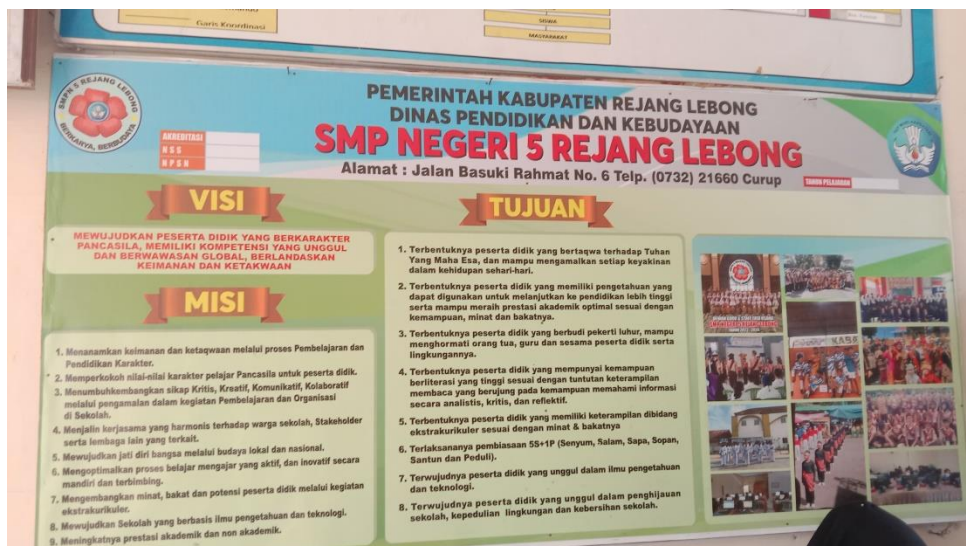
Dokumentasi Wawancara Waka Kurikulum SMPN 5 RL



Dokumentasi Wawancara Siswi SMPN 5 RL



Dokumentasi SMPN 5 Rejang Lebong



Dokumentasi SMPN 5 Rejang Lebong

Riwayat Hidup



Tini, memiliki nama lain Lilis Mawardahyanti lahir di Tasikmalaya Jawa Barat pada tanggal 20 Mei 2002, anak dari Bapak Warsito dan Ibu Isah Penulis pertama kali menempuh pendidikan tepat pada umur 5 tahun di TK Al-Barokah Tasikmalaya pada tahun 2007. Kemudian pada umur 7 tahun melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar SDN 12 Curup kota tahun 2009 dan selesai pada tahun 2014, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMPN 02 Curup dan selesai pada tahun 2017, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas pada Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong dan mengambil jurusan Agama dan selesai pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis terdaftar pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri Curup jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Curup, dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2024.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Curup. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Rejang Lebong*”.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: TINI
NIM	: 20521164
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Syaiful Bahri, M. Pd
PEMBIMBING II	: Sagiman, M. Kom
JUDUL SKRIPSI	: upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning loss) Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP N 05 Ryang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 22 - 12 - 2023
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	08/12/2023	Perbaiki BAB I & II	[Signature]
2.	10/01/2024	Memperbaiki dan Penulisan Bab I, II, dan III	[Signature]
3.	05/02/2024	- latar belakang & revisi (learning loss) - teori & pernyataan yang relevan & parafra	[Signature]
4.	13/02/2024	- langkah instrumen penelitian - penelitian & rancangan	[Signature]
5.	29/2024	Lengkapi Bab W & V	[Signature]
6.	25/04/2024	- hasil penelitian & saran & kesimpulan - instrumen kisi wawancara & tes	[Signature]
7.	07/05/2024	Perbaiki pertanyan penelitian & revisi	[Signature]
8.	07/06/2024	Perbaiki Bab W & V serta lampiran per. & daftar pustaka	[Signature]
9.	10/06/2024	Perbaiki format & nomor & hasil.	[Signature]
10.	11/08/2024	Perbaiki BAB IV, lengkapi serta kelengkapan skripsi	[Signature]
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 22 Desember 2023

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,

[Signature]
Dr. Syaiful Bahri, M. Pd
NIP. 19641011 199305 1 002

[Signature]
Sagiman, M. Kom
NIP. 19790501 2009 01 1 007

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : EVI NOVIANTI, S.Pd.
NIP : 19800522 200502 2006.
Tugas/Jabatan : KEPALA SEKOLAH.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : TINI
NIM : 20531164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran PAI di SMP N 5 Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2024

Responden



EVU NOVIANTI, S.Pd.

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Leni Agustina
NIP : 19770806 200012 2 002
Tugas/Jabatan : Wakil kurikulum

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : TINI
NIM : 20531164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran PAI di SMP N 5 Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 19 Februari 2024

Responden



Leni Agustina

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Melly Oktarini
NIP : 19881026 201101 2009
Tugas/Jabatan : Guru PAI

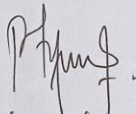
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : TINI
NIM : 20531164
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran PAI di SMP N 5 Rejang Lebong*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Februari 2024
Responden


Melly...Oktarini.Pd.I.

